

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM
MEMBENTUK JIWA NASIONALISME SISWA
KELAS IV PADA PEMBELAJARAN PKN
DI MIN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**MIFTAKHUL NGULUMUN NAFI'AH
NIM.203200066**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2024**

**KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM
MEMBENTUK JIWA NASIONALISME SISWA
KELAS IV PADA PEMBELAJARAN PKN
DI MIN 6 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

MIFTAKHUL NGULUMUN NAFI'AH

NIM. 203200066

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Miftakhul Ngulumun Nafi'ah
NIM : 203200066
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKN di MIN 6 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001

Ponorogo, 25 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Miftakhul Ngulumun Nafi'ah
NIM : 203200066
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 November 2024

Ponorogo, 20 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji II : Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakhul Ngulumun Nafi'ah
NIM : 203200066
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Miftakhul Ngulumun Nafi'ah

SURAT PERSetujuan PUBLIKASI


Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Miftakul Ngulumun Nafi'ah
NIM : 203200066
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKN di MIN 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



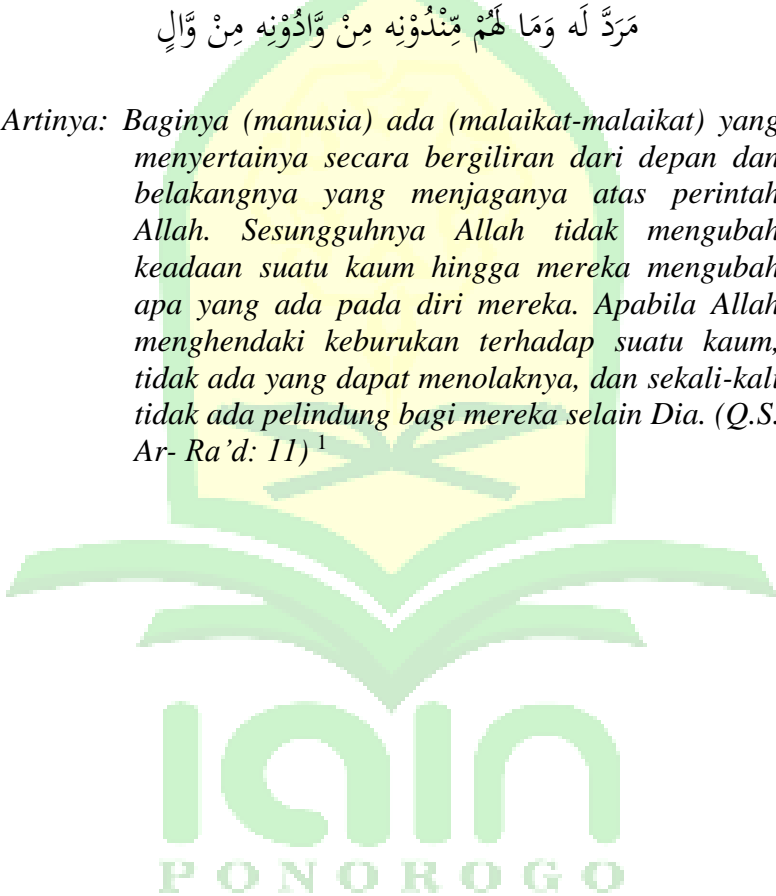
Miftakul Ngulumun Nafi'ah



MOTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّادُونَهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar- Ra'd: 11)¹



¹ Al-Quran, Ar-Ra'd ayat 11, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2013)

HALAMAN PERSEMBAHAN

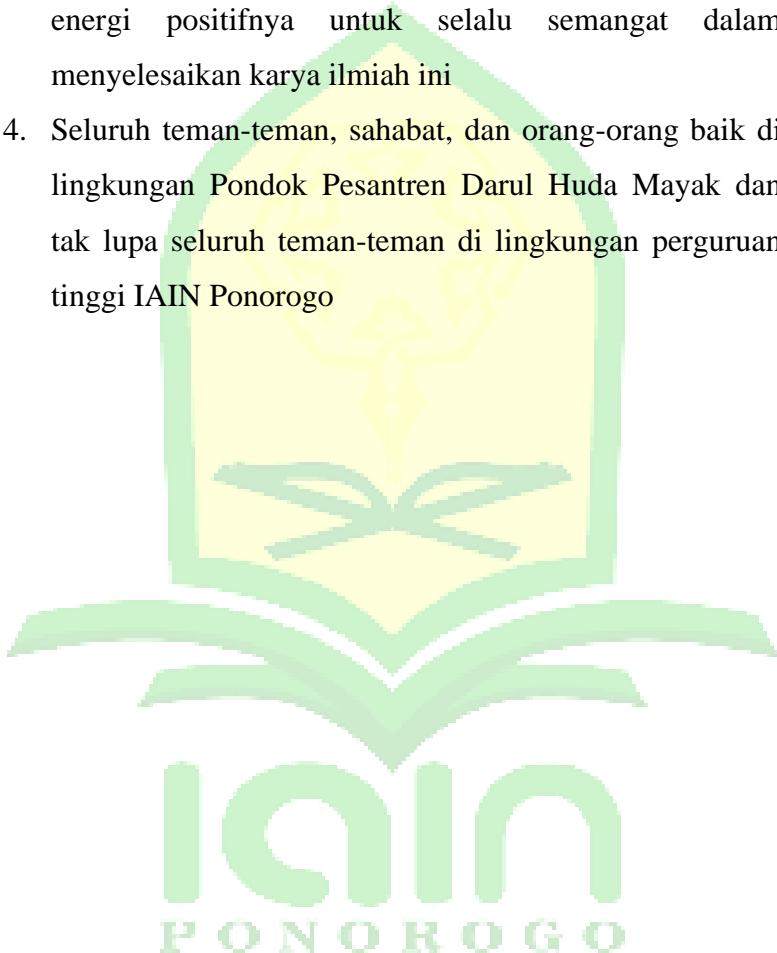
Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi agung nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita menuju zaman Islamiyah ini.

Alhamdulillah atas pertolongan Allah peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan lancar. Karya ini peneliti persembahkan untuk:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak KH. Abdus Sami Hasyim serta Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah dan seluruh dzuriyah ndalem, serta tidak lupa seluruh dewan asaaticz wal ustadzah di lingkungan pondok pesantren yang tidak pernah lelah mendo'akan serta membimbing secara dhohir dan batin.
2. Orang tuaku tercinta. yang tidak pernah lelah berjuang dan mendo'akan dan mendukung setiap langkah peneliti, serta selalu mengajarkan tentang arti perjuangan dan keberanian dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan serta segala dukungan yang mereka berikan

atas semua yang sedang Penulis usahakan hingga menggapai titik kesuksesan.

3. Kedua saudara penulis yang senantiasa memberikan energi positifnya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini
4. Seluruh teman-teman, sahabat, dan orang-orang baik di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan tak lupa seluruh teman-teman di lingkungan perguruan tinggi IAIN Ponorogo



ABSTRAK

Nafi'ah, Miftakhul Ngulumun. 2024. *Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: **Komunikasi Intrapersonal, Jiwa Nasionalisme, Siswa Kelas IV, Pembelajaran PKn**

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri kita, termasuk berbicara dengan diri sendiri, mengamati dan mempersepsikan (intelektual dan emosional) tentang lingkungan kita. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini adalah dialog internal dan bahkan bisa terjadi saat Anda bersama orang lain. Misalnya, saat sedang bersama seseorang, yang terlintas di benak adalah komunikasi batin. Dalam komunikasi internal sering kali mempelajari peran persepsi dalam perilaku manusia. Dalam hal ini biasanya dilakukan lebih sering daripada dalam komunikasi lainnya. Secara khusus, komunikasi intrapersonal mencakup di mana kita dapat membayangkan, bermimpi, memahami dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn; (2) faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada

pembelajaran PKn; (3) manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipasi penelitian berasal dari guru PKn dan siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dan diolah menggunakan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dilakukan melalui pengecekan prosedur triangulasi sumber data dan teknik.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai guru harus memberikan contoh secara langsung pada anak bagaimana sikap yang mencerminkan nasionalisme seperti disiplin, dapat menyanyikan lagu indonesia raya dengan baik, mengikuti upacara hari senin serta dapat mengamalkan Pancasila, siswa juga dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, menghargai guru, dapat mengenal lagu-lagu daerah, menghargai orang lain yang berbeda kepercayaan atau kebudayaan dengan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam komunikasi intrapersonal cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan, serta menunjukkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat jiwa nasionalisme.

ABSTRACT

Nafi'ah, Miftakhul Ngulumun. 2024. *Intrapersonal Communication in Forming the Spirit of Nationalism of Grade IV Students in Civics Learning at MIN 6 Ponorogo Thesis.* Department of Elementary Madrasah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Keywords: Intrapersonal Communication, Spirit of Nationalism, Grade IV Students, Civics Learning

Intrapersonal communication is communication that occurs within ourselves, including talking to ourselves, observing and perceiving (intellectually and emotionally) about our environment. Intrapersonal communication is communication that occurs with ourselves. This is an internal dialogue and can even occur when you are with other people. For example, when you are with someone, what comes to mind is inner communication. In internal communication, we often study the role of perception in human behavior. In this case, it is usually done more often than in other communications. Specifically, intrapersonal communication includes where we can imagine, dream, understand and solve problems in our minds.

This study aims to analyze (1) intrapersonal communication in shaping the nationalism of fourth grade students in PKn learning; (2) factors that influence intrapersonal communication in shaping the nationalism of fourth grade students in PKn learning; (3) the benefits of intrapersonal communication in shaping the nationalism of fourth grade students in PKn learning.

This study was designed using a qualitative research method with the type of research being a case study. Data collection through interviews, observations and documentation. Research participation came from PKn teachers and fourth grade students at MIN 6 Ponorogo. The research data were then analyzed and processed using data reduction, data presentation and conclusion drawing processes. Data credibility was carried out through checking the triangulation procedure of data sources and techniques.

Based on the research results, this shows that we as teachers must provide direct examples to children of attitudes that reflect nationalism such as discipline, being able to sing the Indonesian Raya song well, participating in Monday ceremonies and being able to practice Pancasila, students can also use Indonesian properly. good, respect teachers, can recognize regional songs, respect other people who have different beliefs or cultures from themselves. This shows that students who are active in intrapersonal communication tend to have a higher awareness of the importance of national values, and show greater interest in participating in activities that strengthen the spirit of nationalism.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Rasa syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKN di MIN 6 Ponorogo ” dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Selanjutnya peneliti memohon maaf dari semua kesalahan dan kekeliruan yang disengaja atau tidak disengaja dalam proses penulisan skripsi dan sangat mengharapkan kritik dan saran dari semuanya sebagai bahan belajar menulis. menyadari bahwa peneliti tidak dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, izinkanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, sekaligus pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moh. Munir, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Ibu Ulum Fatmahanik, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang turut mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, terkhusus pengampu mata kuliah jurusan PGMI, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Elisah, S.Pd.I selaku kepala MIN 6 Ponorogo yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
6. Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd, selaku guru PKN di kelas IV MIN 6 Ponorogo

7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu saran dan kritik dari semua pihak sangat peneliti harapkan.

Semoga bermanfaat, Aamiin.

Aamiin yarobbal alamin

Ponorogo, 25 Oktober 2024

Miftakhul Ngulumun Nafi'ah
NIM.203200066

The logo of IAIN Ponorogo is a large, light green watermark in the background. It features a stylized green archway at the top, containing a yellow sun-like symbol. Below the archway is a green open book. At the bottom, the text 'IAIN' is written in a large, bold, green font, with 'P O N O R O G O' written in a smaller, spaced-out green font underneath.

IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8

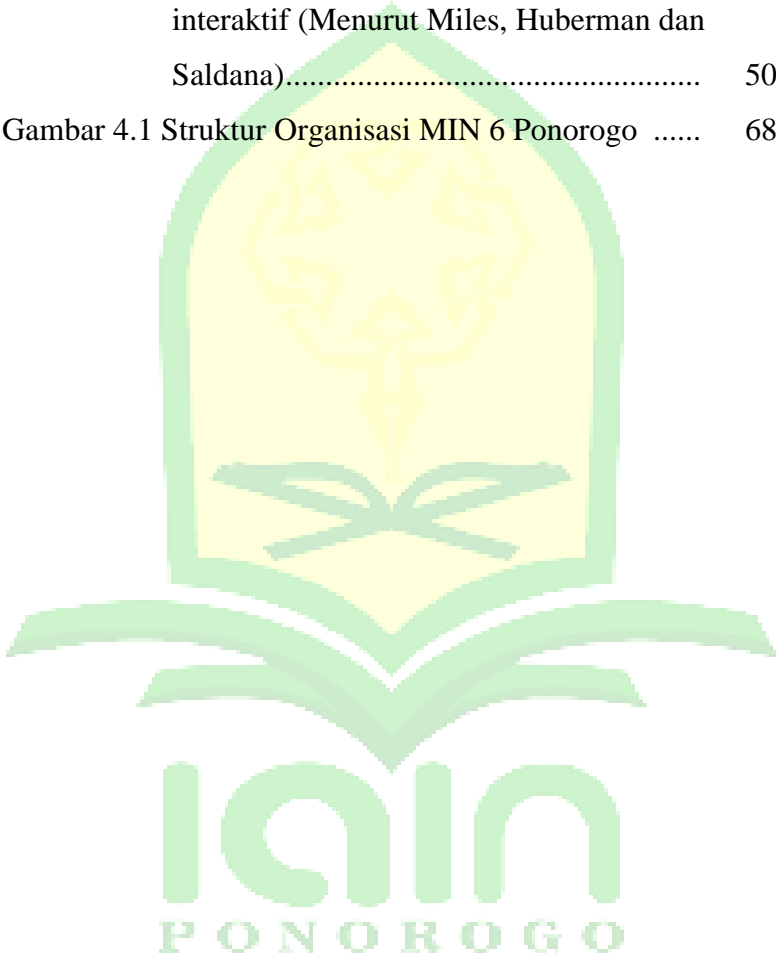
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal	13
2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal	19
3. Pengertian Jiwa Nasionalisme	20
4. Ciri- Ciri Sikap Nasionalisme	26
5. Pengertian Pembelajaran PKn di SD/MI ...	28
6. Tujuan Pembelajaran PKn	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Data dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	48
F. Pengecekan Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Umum	53
1. Sejarah berdirinya MIN 6 Ponorogo	53

2. Letak geografis MIN 6 Ponorogo	56
3. Visi, Misi dan Tujuan MIN 6 Ponorogo	57
4. Profil singkat MIN 6 Ponorogo	63
5. Stuktur organisasi MIN 6 Ponorogo	65
6. Sumber daya manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik) MIN 6 Ponorogo	68
7. Sarana dan prasarana di MIN 6 Ponorogo .	72
B. Deskripsi Hasil Penelitian	73
1. Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	73
2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	78
3. Manfaat Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Sisa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	83
C. Pembahasan	87

1. Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	88
2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	97
3. Manfaat Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	101
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
SURAT IZIN PENELITIAN.....	161
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	162
RIWAYAT HIDUP	163

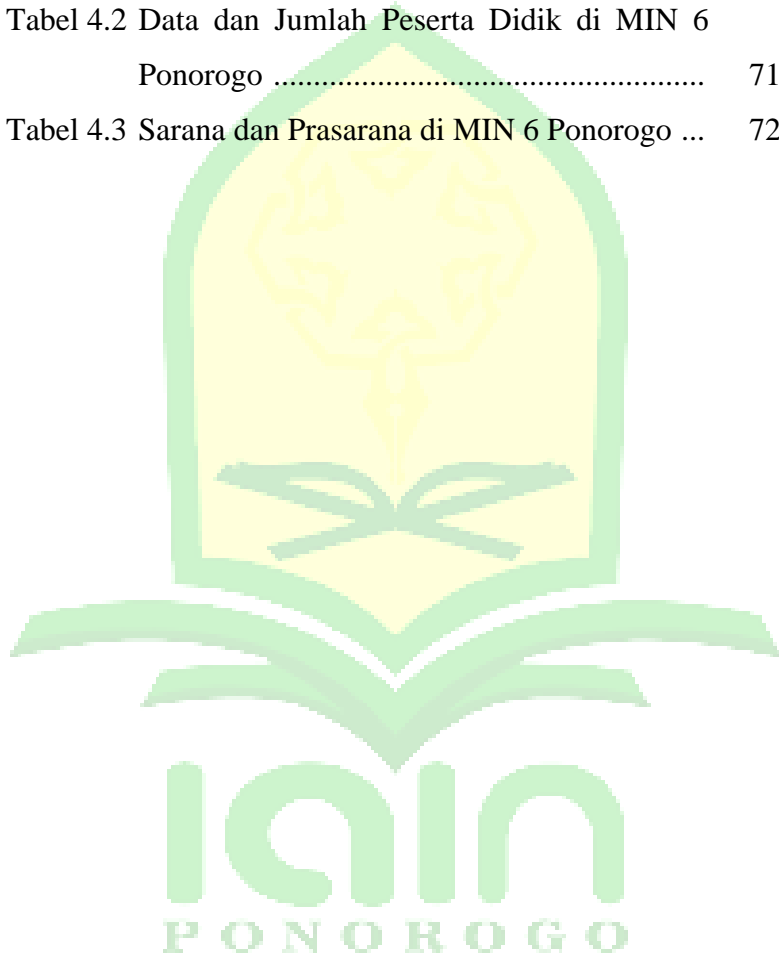
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Gambaran analisis data kualitatif/model interaktif (Menurut Miles, Huberman dan Saldana).....	50
Gambar 4.1	Struktur Organisasi MIN 6 Ponorogo	68



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik di MIN 6 Ponorogo	69
Tabel 4.2 Data dan Jumlah Peserta Didik di MIN 6 Ponorogo	71
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di MIN 6 Ponorogo ...	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	119
Lampiran 2 Jadwal Wawancara	125
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Guru PKn.....	126
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Siswa Kelas IV	140
Lampiran 5 Jadwal Observasi	144
Lampiran 6 Transkrip Observasi.....	145
Lampiran 7 Daftar Hasil Dokumentasi	147
Lampiran 8 Transkrip Dokumentasi	148
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	161
Lampiran 10 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	162
Lampiran 11 Riwayat Hidup.....	163



PEDOMAN TRANSLITERASI

sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	d{
ب	b	ط	t}
ت	t	ظ	z}
ث	th	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h}	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	s {	ي	Y

Ta'marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idofa*, huruf tersebut disebut t. Misalnya: فطانه = *fatana*; فطانة

النبي = *Fatanat al-nabi*

Difton dan Konsonan Rangkap

او = aw

او = u

أي = ay

أي = i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang di dahului dhama dan huruf ya>' yang di dahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = a<

اي = i<

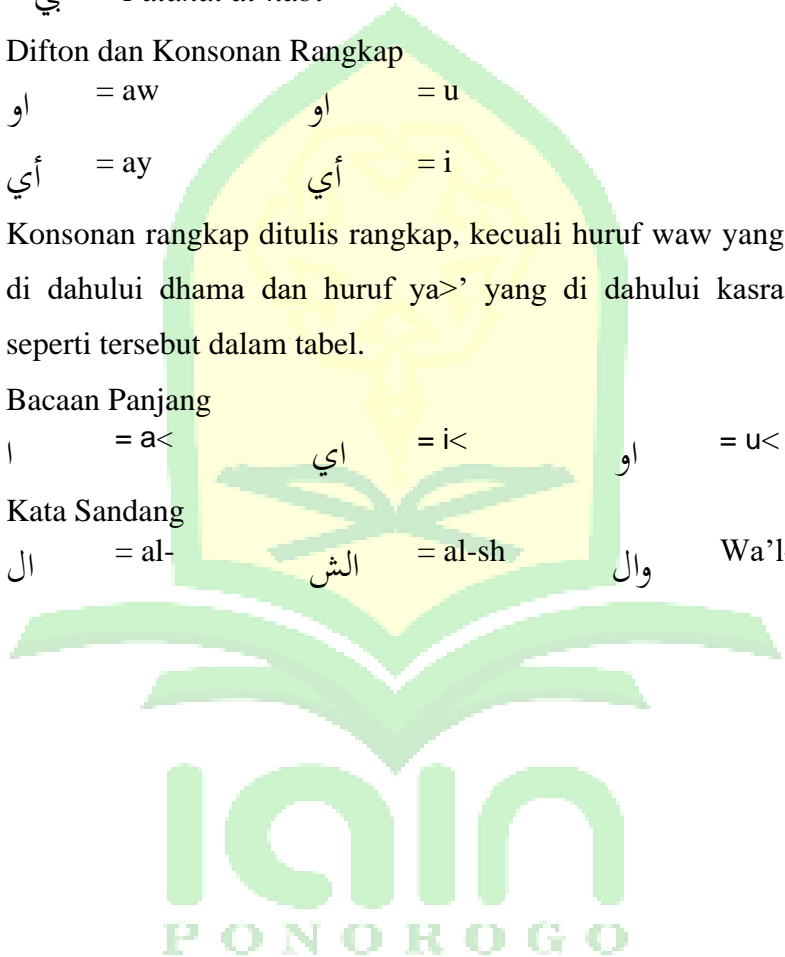
او = u<

Kata Sandang

ال = al-

الش = al-sh

وال = Wa'l-



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri kita, termasuk berbicara dengan diri sendiri, mengamati dan mempersepsikan (intelektual dan emosional) tentang lingkungan kita. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini adalah dialog internal dan bahkan bisa terjadi saat Anda bersama orang lain. Misalnya, saat sedang bersama seseorang, yang terlintas di benak adalah komunikasi batin. Dalam komunikasi internal sering kali mempelajari peran persepsi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini, hal ini biasanya dilakukan lebih sering daripada dalam komunikasi lainnya. Secara khusus, komunikasi interpersonal mencakup di mana kita dapat membayangkan, bermimpi, memahami dan memecahkan masalah dalam pikiran kita. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa jika dilihat dari psikologi komunikasi, pengertian komunikasi batin adalah pemrosesan informasi yang meliputi penginderaan, persepsi, ingatan, dan pikiran.

Selanjutnya Jurgen Ruesch dan Gregory Bateson berpendapat bahwa komunikasi batin adalah bentuk khusus dari komunikasi interpersonal dan dialog adalah dasar dari semua pidato. Komunikasi batin termasuk berbicara kepada diri sendiri, membaca dalam hati, mengulangi apa yang telah Anda dengar, berbagai kegiatan pelengkap berbicara dan mendengar apa yang Anda pikirkan, membaca dan mendengarkan dapat meningkatkan konsentrasi dan mempertahankan. Penelitian tentang komunikasi diri (komunikasi antarpribadi) kurang mendapat perhatian, kecuali yang tertarik pada bidang psikologi perilaku. Oleh karena itu, literatur tentang komunikasi batin bisa dibilang sangat jarang ditemukan.²

Nasionalisme lahir di Indonesia pada saat kolonialisme merajalela. Hal ini berwujud dalam bentuk ketidakadilan, keserakahan, penindasan, pelecehan, diskriminasi, dan pencabutan atas hak asasi manusia. Nasionalisme Indonesia dibentuk dengan tujuan mewujudkan bangsa yang merdeka dan bebas dari

² Kustiawan winda, dkk. *Komunikasi Intrapersonal*, (online), jilid 11, No.1 Tahun 2022. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/11930>, diakses 13 November 2023).

kungkungan kolonialisme. Dengan demikian, nasionalisme Indonesia adalah alat pemersatu untuk mengusir penjajah atau kolonialisme. Nasionalisme Indonesia melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan sekaligus pertanda kemerdekaan Indonesia sebagai negara yang bebas dari penjajahan, berdaulat, dan mandiri. Sehingga, pada tanggal 18 Agustus disahkan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi kekuatan dan simbol revolusioner yang memuat persamaan dan persaudaraan

Berbicara mengenai nasionalisme, L. Stoddard memberikan pengertian bahwa nasionalisme adalah keadaan jiwa dan kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia persenol, sehingga mereka membentuk kebangsaan. Dalam artian, nasionalisme adalah rasa kebangsaan yang menusiawi sebagai wujud suatu bangsa. Senada dengan ungkapan di atas, Bung Karno mengungkapkan bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial dan anti kolonialisme (*socio-nasionalism*). Nasionalisme yang mewujudkan penghormatan, penghargaan, toleransi kepada suku atau bangsa lain.

Menelaah makna nasionalisme tersebut, Thung Ju Lan dan M. Azzam Manan memberikan penjelasan dengan cukup menarik. Pertama, nasionalisme mereflesikan sejarah, khususnya menyangkut kisah perjalanan hidup atau proses terbentuknya suatu bangsa. Aspek historis yang dikandungnya menyebabkan nasionalisme setiap bangsa tidak pernah sama. Kedua, yaitu dimensi waktu. Mengutip pidato Juwono Sudarsono, bahwa persoalan nasionalisme Indonesia hanya pada bagaimana mengisi ulang agar selaras dengan perkembangan jaman. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, tentu hal ini membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Di satu sisi menjadi peluang, namun di sisi lain juga menjadi tantangan, menghadirkan dampak positif sekaligus dampak negatif. Perubahan di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial dan budaya akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme pada suatu bangsa. Kekhawatiran terjadinya perpecahan dan tercerai berainya negara kesatuan ditandai dengan seringnya terjadi konflik antar etnik, antaragama bahkan munculnya ancaman disintegrasi bangsa

lainnya. Hal ini menjadi salah satu indikasi melunturnya rasa nasionalisme

Di Indonesia hal itu menyebabkan timbulnya berbagai problem kemanusiaan dan kemasyarakatan. Setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada Mei 1998, Indonesia memasuki era reformasi dalam segala bidang. Namun, dalam era ini juga terjadi peningkatan disintegrasi bangsa secara bersamaan, yaitu disintegrasi vertikal dan horisontal. Disintegrasi vertikal seperti konflik sosial antar ras dan konflik daerah dan pusat. Sedangkan disintegrasi horisontal adalah konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan. Sudah barang tentu dua macam disintegrasi tersebut pada gilirannya megancam rasa nasionalisme dan hancurnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia.³

Pada era modern ini, semangat nasionalisme yang tercipta di antara masyarakat semakin memudar terutama pada generasi muda. Generasi muda saat ini sudah mulai terpengaruh akan adanya budaya asing.

³ Yuwafik, Hamdan.Dkk. *Peran Komunikasi Interpersonal Kh Ali Maschan Moesa Membangun Jiwa Nasionalisme di Pesantren Luhur Al Husna Surabaya*, (online), Jilid 11, No.01 Tahun 2021.

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/1874>, diakses 15 November 2023).

Sehingga mengakibatkan lunturnya jiwa nasionalisme yang ada pada diri mereka. Semangat nasionalisme yang dimiliki oleh generasi muda saat ini semakin menurun. Generasi muda saat ini menganggap bahwa kebudayaan asing lebih baik daripada kebudayaan mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pelestarian budaya yang ada di Indonesia. Misalnya saja, pada era sekarang ini generasi muda lebih tertarik dengan budaya asing seperti kebebasan dalam pergaulan, cara berpakaian, tingkah laku dan lain sebagainya. Menurut Bagus sikap nasionalisme harus dibudayakan kepada generasi muda agar mereka lebih mengetahui betapa pentingnya rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Adanya perwujudan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dengan mudah untuk menanamkan sikap nasionalisme di setiap diri individu. Wujud dari sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari ini dapat dilakukan dalam lingkungan berbangsa dan juga bernegara. Misalnya saja dengan mengikuti upacara bendera, mencintai produk-produk dalam negeri, melestarikan budaya daerah dan lain sebagainya. Dengan menanamkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam

kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk sikap nasionalisme dalam diri setiap individu. Karena pada dasarnya sikap nasionalisme ini sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penelitian di MIN 6 Ponorogo karena peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya dan ada beberapa siswa yang tidak berani untuk maju kedepan mempresentasikan hasil tugas nya, dan ada beberapa siswa yang tidak suka mengikuti upacara bendera hari senin, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kesulitan dan tidak adanya keberanian yang dimiliki oleh siswa. Selain itu peneliti merupakan pihak luar yang telah lama bersinggungan dengan lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan hasil yang objektif.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah kajian dalam bentuk penelitian dengan mengambil judul “Komunikasi Intrapersonal Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian tentang Komunikasi Intrapersonal Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo lebih fokus dan terarah, maka peneliti memfokuskan pada bagaimana peran komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme pada pembelajaran PKn dan bagaimana peran komunikasi intrapersonal peserta didik pada pembelajaran PKn.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo?
3. Apa manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi peran komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn.
3. Untuk mendeskripsikan manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi mengenai komunikasi intrapersonal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan komunikasi tersebut beserta perannya untuk siswa.

2. Praktis

a. Bagi siswa

Dari penelitian ini diharapkan siswa lebih memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya maupun dalam maju kedepan untuk mempresentasikan hasil tugasnya.

b. Bagi guru

Untuk memberikan informasi tentang peran komunikasi intrapersonal bagi siswa kelas IV pada pembelajaran PKn.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran komunikasi intrapersonal beserta faktor yang mempengaruhinya bagi siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan membahas tentang “Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo”. Untuk memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian ini maka pembahasan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang meliputi : latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Pustaka yang meliputi : kajian teori yang berisi pengertian komunikasi intrapersonal dan faktor yang mempengaruhi peran komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa dan kajian hasil penelitian terdahulu

Bab ketiga Metode Penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: deskripsi data umum, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima Bagian Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal berasal dari 3 kata yaitu komunikasi, intra dan personal atau pribadi. Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda- tanda, atau tingkah laku⁴. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung oleh satu orang atau terjadi dalam diri individu, seperti ketika berimajinasi, seolah-olah berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini membantu mengembangkan kreativitas, imajinasi, pemahaman, dan pengendalian diri, serta meningkatkan kedewasaan dalam berpikir sebelum mengambil keputusan. Selanjutnya, komunikasi ini juga akan membantu dalam menjaga seseorang atau individu sadar akan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

⁴ Rahmiana, *Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam* (Aceh: Peurawi, 2019), 78

Komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri manusia. Rupanya seseorang sedang berbicara dengan diri mereka sendiri. Komunikasi intrapersonal dimungkinkan karena orang dapat menjadi objeknya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Melalui simbol-simbol ini, apa yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya dan bagi orang lain⁵. Intra menurut KBBI diartikan dengan “bentuk terikat di dalam; bagian dalam. Sedangkan personal diartikan sebagai “bersifat pribadi atau perseorangan”. Menurut Blake dan Haroldlsen, komunikasi intrapribadi atau dikenal juga dengan komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang

⁵ Kustiawan Winda,dkk. *Komunikasi Intrapersonal* (Medan, 2022).Vol 11.1

digunakan dalam proses komunikasi. Melalui simbol-simbol ini apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain.

Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbentuk dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun didalam diri seseorang .⁶

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan seperti ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama

⁶ Rahmiana. *Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam*, (online), Jilid 2, No 1 Tahun 2019. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/i>, diakses 15 November 2023).

dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*/komunikasi dengan diri sendiri). Armawati arbi memahami komunikasi intrapersonal (intrapribadi) sebagai kemampuan seseorang berdiskusi dan berdialog dan berperan sebagai saya dan aku dalam mengatur perencanaan melalui kecerdasan IQ, mempersiapkan penataan melalui kecerdasan RQ/ Spiritual quotient/SQ, melaksanakan penerapannya melalui kecerdasan nafs quotient/Nafs Q, dan mengevaluasi perencanaan melalui kecerdasan EQ⁷.

Upaya mendefinisikan komunikasi intrapersonal telah dilakukan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa pengertian komunikasi intrapersonal yang dikemukakan para ahli, yaitu:

- a. Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa jika dilihat dari segi psikologi komunikasi maka yang dimaksud dengan komunikasi

⁷ Rahmiana. Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam, (online), Jilid 2, No 1 Tahun 2019. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/>, diakses 15 November 2023).

intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

- b. Armawati Arbi berpendapat bahwa komunikasi intrapersonal merupakan akar dari komunikasi Islam atau komunikasi fitrah terkait dengan peran komunikasi keluarga dalam menciptakan komunikasi fitrah guna membangun keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Islam. Terkait dengan hal ini, orang tua berperan menanamkan nilai-nilai ajaran islam kepada anak-anaknya melalui komunikasi dakwah dalam keluarga. Komunikasi intrapersonal terjadi manakala dakwah menjadi sebuah panggilan kepada diri sendiri untuk menjalankan ajaran islam sesuai dengan alquran dan alhadits.
- c. Judy Pearson dan Paul Nelson mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna di dalam diri

- d. Ronald B. Adler dan George Rodman mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi dengan diri sendiri
- e. *Dictionary of mass communication* dan *media research* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam hal ini, pengirim pesan dan penerima pesan adalah orang yang sama
- f. *Dictionary of media* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai dialog internal atau berbicara dengan diri sendiri
- g. Jursen Ruesch dan Gregory Bateson berpendapat bahwa komunikasi intrapersonal adalah bentuk khusus dari komunikasi intrapersonal dan dialog adalah dasar dari semua wacana. Komunikasi intrapersonal mencakup berbicara kepada diri sendiri, membaca dalam hati, mengulangi apa yang didengar, berbagai kegiatan tambahan dalam hal berbicara dan mendengar apa yang dipikirkan, membaca dan mendengar dapat meningkatkan konsentrasi dan retensi

- h. Charles V. Roberts mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai semua penguraian, pemrosesan, penyimpanan dan pengkodean pesan fisiologis dan psikologis yang muncul di dalam individu pada tingkat sadar dan tidak sadar kapanpun mereka berkomunikasi dengan dirinya sendiri atau orang lain untuk tujuan mendefinisikan, mempertahankan, dan mengembangkan masalah sosial, psikologis, dan fisik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal terdiri dari :

- a. faktor internal yang terdiri dari kondisi fisik, kecerdasan, motivasi, harapan atau keinginan-keinginan, pengalaman masa lalu, kepercayaan diri.
- b. faktor luar terdiri dari seluruh objek yang berasal dari luar diri, seperti hal yang bisa didengar, dilihat, dirasakan.

3. Pengertian Jiwa Nasionalisme

Sarman secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis.⁸

Menurut Hara, nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan

⁸ Anggraini Kusumawardani&Faturochman. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, (online), No. 2 Tahun 2004. <https://www.google.com/url?sa=j&url=https%3A%2F%2Fjournal.ugm.ac.id>, diakses 18 November 2023).

identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Konsekuensi dari pergeseran konteks nasionalisme menyebabkan orang tidak lagi bergantung hanya kepada identitas nasional, yang sifatnya makrokosmos abstrak, namun lebih menekankan pada identitas yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintah yang bersih, demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia. Oleh karena itu, kebanggaan terhadap identitas suatu bangsa menjadi hal yang mustahil apabila seorang warga negara tidak menemukan kebanggaan tersebut dalam diri negaranya. Orang bukan saja malu terhadap identitas bangsanya bahkan orang tersebut tidak mengakui kebangsaan yang dimilikinya.

Prasodjo menilai pembelajaran atau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan terutama pada masa orde baru, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap

identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk. Secara kritis, Hendardi mengungkapkan peran orde baru untuk menyimpangkan arti nasionalisme demi memelihara kepentingannya yaitu menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan birokratik. Praktek tersebut dilakukan dengan menuding setiap upaya yang bertujuan membela kepentingan rakyat sebagai hal yang menghambat jalannya pembangunan. Tujuan para elit orde baru menyimpangkan arti nasionalisme yang sebenarnya adalah karena dua hal, yaitu agar elit orde baru kebal dari hukum (impunity) dan dapat menjalankan semua kepentingannya walau harus menindas dan mengorbankan hak asasi manusia bangsanya sendiri.⁹

Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli kebangsaan, yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu di antara masyarakat

⁹ Anggraini Kusumawardani&Faturochman. Nasionalisme. Buletin Psikologi, (online), No. 2 Tahun 2004. <https://www.google.com/url?sa=j&url=,diakses18 November 2023>.

dunia. Konsep nasionalisme juga sering dikaitkan dengan kegiatan politik karena berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dan negara.

Nasionalisme menonjol sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaannya ke berbagai belahan bumi. Dengan slogan “liberte, egalite, fraternite”, nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan disejajarkan dengan demokrasi, dikarenakan tanpa sebuah negara nasional demokrasi akan sulit terwujud.

Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya nasionalisme diyakini sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional, yang perayaannya sendiri pertama kali pada tahun 1938, ketika lahirnya Parindra. Fakta lain yang menunjukkan perkembangan nasionalisme di Indonesia adalah pada saat kongres nasional Centrale Sarekat Islam (CSI) di Bandung pada

tahun 1916. Tjokroaminoto, salah seorang tokoh inspirator kebangsaan Indonesia, menggunakan kata-kata “nasional” untuk menggalang persatuan yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda dalam rangka mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri.

Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya. Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial, tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran

dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri.

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan

dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.¹⁰

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindari segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.¹¹

4. Ciri-Ciri Sikap Nasionalisme

Adapun ciri-ciri sikap nasionalisme menurut Dahlan yaitu rela berkorban, cinta tanah air,

¹⁰ Hussin Affan, Hafidh Maksum, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkan Budaya Asing di Era Globalisasi*. (Jurnal Pesona Dasar: 2016), 66-67

¹¹ Kusumawardani A, Dkk. *Nasionalisme* (Bulletin Psikologi, 2004), 2.

menjunjung tinggi nama baik bangsa Indonesia, bangga sebagai warga Negara Indonesia, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, memiliki sikap disiplin, berani dan jujur serta bekerja keras. Beberapa ciri khusus Nasionalisme diantaranya

- a. Adanya sebuah kesatuan dan persatuan sebuah bangsa,
- b. Adanya sebuah organisasi yang memiliki bentuk modern dan memiliki sifat nasional,
- c. Adanya sebuah perjuangan yang dilakukan dan memiliki sifat nasional,
- d. Bertujuan mendirikan dan memerdekakan sebuah Negara yang merdeka dan menjadikan ekuasaan berada di tangan para rakyat, dan
- e. Nasionalisme lebih mementingkan pikiran sehingga pendidikan sangatlah berperan penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara.¹²

¹² Devi Anggie Wijaya Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Dalam Diri Mahasiswa. Advances In Social Humanties Research*,(online), Jilid 1, No. 4 Tahun 2023. <https://www.adshr.org/index.php/vo/article/view>, diakses 18 November 2024).

5. Pengertian Pembelajaran PKn di SD/MI

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar seada cara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari kecakapan tertentu. Tujuan pembelajaran adalah upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar.

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer sejak lahirnya Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

keyakinan peserta didik. Dengan kata lain, adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, seringkali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran dimaknai dengan arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari kecakapan tertentu.¹³

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan

¹³Nurul Hidayah, Rifky Khumairo Ulva, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (Lampung, 2017), 36.

kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar menjadi lebih baik dari segi sikap maupun pengetahuan.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan antar warga dan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Berikut akan dikemukakan berbagai definisi pendidikan kewarganegaraan menurut para ahli.

Undang-undang No. 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan menjelaskan bahwa, Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan usaha untuk

membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga negara dengan serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.¹⁴

Azyumardi Azra, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule o law*, HAM, hak dan kewajiban warga Negara serta proses demokrasi.

Soedijarto, pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun system politik yang demokratis. Civitas Internasional, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mencakup pemahaman dasar tentang rule of law, hak asasi manusia, penguatan keterampilan, partisipasif yang demokratis, pengembangan budaya dan perdamaian.

¹⁴ Tukiran Taniredja, *Op.Cit.*1-2

Dari beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Dalam hal ini pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD,

dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

6. Tujuan Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan dimanapun pada dasarnya bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik. Namun konsep “warga negara yang baik” berbeda beda dan sering berubah sejalan dengan perkembangan bangsa yang bersangkutan. Tujuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah membentuk warga negara yang demokratis bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹⁵

Tujuan pembelajaran PKn dalam Depdiknas adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹⁵ Muhammad Junaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan pembelajaran PKn ini akan tercapai apabila pendidikan nilai dan moral tetap ditanamkan pada setiap diri siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk menjadi warga negara yang baik dan bisa diandalkan tersebut akan terwujud.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Peran Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya dan juga para ahli. Untuk menghindari asumsi plagiasi maka peneliti mengemukakan beberapa kajian tentang peneliti-peneliti yang lebih dahulu dengan tema yang

serupa. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian yang dilakukan ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Repi Kusuma Ningrum jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut dilakukan karena adanya masalah-masalah dalam pendidikan dikarenakan semakin banyaknya hal seperti faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik oleh karena itu, inilah tugas pendidik untuk menyelamatkan dan juga menjaga nilai-nilai sikap nasionalisme agar tertanam pada diri peserta didik melalui pembelajaran PKn karna setiap peserta didik berbeda secara fisik dan psikologis, memahami bahwa menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik sangat penting untuk dilakukan, sebab apabila tidak diatamkan sejak dini maka sikap nasionalisme peserta didik akan mudah untuk dilemahkan. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik dengan menanamkan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran PKn.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian

kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu tentang nasionalisme dalam pembelajaran PKn.

Kedua, skripsi yang ditulis Yuliarini jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. Penelitian tersebut dilakukan Karena adanya permasalahan yang terjadi dimana guru belum sepenuhnya melaksanakan perannya, baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar, maupun dalam penanaman nilai nasionalisme pada siswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan peran guru sebagai motivator dalam penanaman nilai nasionalisme pada siswa.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan saat ini adalah sama- sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan prosedur analisis datanya yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber data.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh etik putri puspitasari jurusan pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian tersebut dilakukan karena adanya permasalahan tentang hilangnya dan sudah tidak terlihatnya sikap nasionalisme pada siswa.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berguna sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Selain itu kerangka berpikir berfungsi sebagai gambaran umum tentang rancangan penelitian setelah peneliti mengkaji keterkaitan variabel yang digunakan dengan teori yang diuraikan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks peran komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn

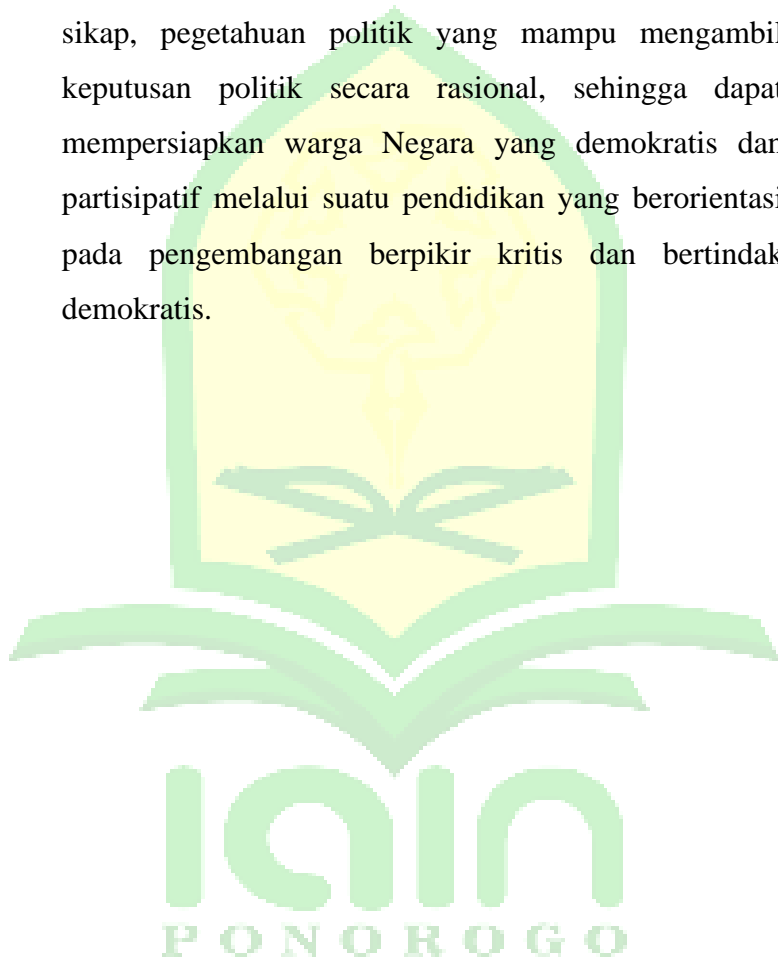
Komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengkomunikasikan dirinya

atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi. Melalui simbol-simbol ini apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Mulyana mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindari segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama.¹⁶

¹⁶ Anggraini Kusumawardani&Faturochman. Nasionalisme. Buletin Psikologi, (online), No. 2 Tahun 2004. <https://www.google.com/url?sa=j&url=https%3A%2F%2Fjournal.ugm.ac.id>, diakses 18 November 2023).

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga Negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁷. Kasus dalam penelitian ini adalah Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di MIN 6 Ponorogo yang beralamat di Jl. Kh. Al-Muhtarom No. 8, lingkungan satu, Paju,

¹⁷ Adhimah Syifaul, *Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini* (Surabaya: Available Online, 2020), 50.

Kec.Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63415. Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 23 September – 7 Oktober 2024. Peneliti memilih lokasi penelitian di MIN 6 Ponorogo ini karena peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya dan ada beberapa siswa yang tidak berani untuk maju kedepan mempresentasikan hasil tugas nya, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kesulitan dan tidak adanya keberanian yang dimiliki oleh siswa. Selain itu peneliti merupakan pihak luar yang telah lama bersinggungan dengan lokasi penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan hasil yang objektif.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan- pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. ¹⁸Terkait

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 193.

sumber data, terdapat dua sumber data yakni sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer disebut juga data asli yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Sumber data ini diperoleh dari salah satu dari guru pengampu pembelajaran PKn kelas 4, dan perwakilan dari beberapa siswa kelas 4. Dari sumber data primer ini diperoleh data mengenai sikap maupun jiwa nasionalisme yang dimiliki siswa melalui berbagai masalah seperti hafal atau tidaknya siswa terhadap lagu kebangsaan maupun nasional dan dalam praktek belajar seperti keberanian untuk mengungkapkan pendapat, keberanian untuk maju kedepan mempresentasikan hasil tugasnya

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari perpustakaan, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolahan, arsip atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia¹⁹. Dalam hasil

¹⁹Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalian Indonesia, 2007), 82.

dokumentasi ini data sekunder diperoleh dari catatan profil sekolah dan dokumen foto-foto terkait penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena dalam penelitian memiliki tujuan utama yaitu memperoleh data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu²⁰.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan wawancara semi terstruktur. Dimana wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview*. Pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 231.

menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan.²¹

Dalam wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- a. menentukan salah satu dari guru pengampu pembelajaran PKn kelas 4, dan perwakilan dari beberapa siswa kelas 4 yang akan diwawancarai.
- b. Mempersiapkan pertanyaan atau instrumen wawancara.
- c. Melakukan pendahuluan atau obrolan pembuka.
- d. Melakukan wawancara dan menjaga agar situasi tidak terlalu tegang.
- e. Mengakhiri wawancara.

Dalam memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara penentuan informan yang diterapkan secara sengaja atas dasar kriteria tertentu, serta harus diperhitungkan mana informan yang memiliki pengetahuan khusus dan lebih banyak dari yang lainnya.²² Dalam penelitian

²¹ Ibid., 233.

²² Ibid, 245.

ini peneliti memilih informan Guru Mapel PKn yang dirasa mengetahui sikap maupun jiwa nasionalisme yang dimiliki siswa melalui berbagai masalah seperti hafal atau tidaknya siswa terhadap lagu kebangsaan maupun nasional dan dalam praktek belajar seperti keberanian untuk mengungkapkan pendapat, keberanian untuk maju kedepan mempresentasikan hasil tugasnya. Serta siswa terkait sikap maupun jiwa nasionalisme yang dimiliki siswa melalui berbagai masalah seperti hafal atau tidaknya siswa terhadap lagu kebangsaan maupun nasional dan dalam praktek belajar seperti keberanian untuk mengungkapkan pendapat, keberanian untuk maju kedepan mempresentasikan hasil tugasnya pada pembelajaran PKn.

2. Observasi

Proses observasi yang digunakan peneliti yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti

ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.²³

Observasi yang peneliti lakukan yaitu terjun langsung ke lokasi untuk mendengarkan, mengamati, menemukan jawaban dan mengumpulkan data-data tentang keadaan dan proses pembelajaran PKN di MIN 6 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Penelitian di sini menggunakan teknik keterlibatan pasif yaitu peneliti dalam kegiatan pengamatannya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamatinya, dan dia juga tidak melakukan sesuatu bentuk interaksi sosial dengan pelaku yang diamati.²⁴

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumen

²³ Ibid., 145-146.

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 155.

dan arsip yang ada di MIN 6 Ponorogo, yang meliputi data profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi-misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi, dan data siswa.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya menurunkan atau mengorganisasikan catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk mempermudah pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain.²⁵

Kegiatan analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana di antaranya:

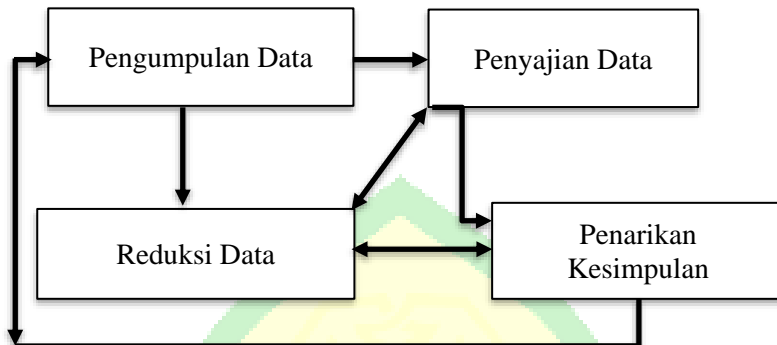
1. Pengumpulan Data, Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara.
2. Kondensasi Data (*data condensation*) Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

²⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Jurnal Alhadharah, 33, 84

3. Penyajian Data (*data display*) Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan.
4. Verifikasi Data/ Kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan model analisis data dalam suatu siklus yang secara sistematis, sebagai berikut:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 337-345.



Gambar 3.1 Gambaran analisis data kualitatif/model interaktif (Menurut Miles, Huberman, dan Saldana)

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang relevan. Pengecekan ini membutuhkan beberapa cara seperti perpanjangan penelitian, pengamatan yang tekun, triangulasi, pengecekan teman sejawat, kajian kasus dan pengecekan anggota

Keabsahan data berisi penjelasan tentang cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data, misalnya triangulasi metode, sumber, teori, dan peneliti.²⁷

²⁷ Tim penyusun, *Buku Pedoman Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2023), 47.

Teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan keajegan pengamatan dan triangulasi.

1. Keajegan pengamatan berarti peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁸

²⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-332.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum lokasi penelitian meliputi sejarah madrasah, visi, misi, tujuan, profil singkat sekolah/madrasah, dokumen dan perizinan, sarana prasarana, kontak

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Ponorogo

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar dibawah naungan Kementerian Agama yang dibangun berdasarkan kepentingan akan masa depan bangsa dalam membangun peradaban berdasarkan agama Islam.

Pada saat ini madrasah bukan hanya memberikan pelayanan pendidikan saja, tetapi juga bersaing untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, hal ini bertujuan agar madrasah lebih diminati oleh masyarakat sebagaimana dengan slogan madrasah, “Madrasah Lebih Baik, Lebih Baik Madrasah”.

Madrasah Ibtida'iyah Negeri 6 Kabupaten Ponorogo yang secara geografis berada di Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo mempunyai tantangan yang besar dalam mengemangkan madrasah ke depan, sosial ekonomi, keberagaman latar belakang, serta tingginya kompetitor menjadikan MIN 6 Ponorogo untuk selalu berbenah diri terhadap program-program yang ada.

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtida'iyah Fillial Bogem yang terletak di kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo yang pada perkembangannya ternyata Masyarakat lingkungan tersebut tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat masyarakat untuk menyekolahkan para putra-putrinya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi didaerah lain. Alhamduillah masih dalam wilayah kota, di Kelurahan Paju Ponorogo, Madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan Madrasah.

Pada tanggal 03 Februari 1997 madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu-satunya MIN

pertama diwilayah Kecamatan Kota Ponorogo, Namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah. Perkembangan gedung MIN 6 baru terealisasi 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada Tahun 1999 mendapatkan dana dari proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.²⁹

Sejak penegerian dan menempati gedung MIN 6, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian utuh, cerdas, terampil, dan mampu menjadi uswatun hasanah ditengah-tengah masyarakat.

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pendidikan berciri khas islam ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis.

²⁹ Lihat Hasil Dokumentasi Nomor: 01/D/14/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi madrasah yang berkualitas yang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.

2. Letak Geografis MIN 6 Ponorogo

MIN 6 Ponorogo merupakan Lembaga dibawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Jl.KH. Al- Muhtarom No. 8 Kelurahan Paju Kab. Ponorogo. Adapun lokasi MIN 6 Ponorogo terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN 6 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar dibawah naungan Kementerian Agama yang dibangun berdasar kepentingan akan masa depan bangsa dalam membangun peradaban berdasar Agama Islam sehingga mampu membentuk dan membangun visi, misi dan tujuan untuk menentukan langkah dan aspek terjang madrasah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Visi MIN 6 Ponorogo

Visi adalah pandangan jauh tentang suatu perusahaan atau lembaga dan lain-lain. Bagi sekolah sendiri, visi adalah imajinasi moral yang menggunakan profil sekolah yang diinginkan di masa mendatang. Dalam menentukan visi tersebut, sekolah harus memperhatikan perkembangan dan juga tantangan masa depan. Berikut adalah visi dari MIN 6 Ponorogo:

“Terwujudnya Madrasah Berkualitas, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Qur’ani” dengan Indikator sebagai berikut:

- 1) Tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas, berakhlak mulia berwawasan qur’ani
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai Alquran dalam lingkungan hidupnya
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, kemampuan menghafal Alquran
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam akademik maupun non akademik
- 5) Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat dan indah bernuansa islami
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan representatif.

7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen Madrasah.³⁰

b. Misi MIN 6 Ponorogo

Misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan ataupun lembaga dalam usaha mewujudkan visi tersebut. Berikut adalah misi dari MIN 6 Ponorogo:

- 1) Melaksanakan pembelajaran tematik integrated, menggunakan pendekatan scientific dan penilaian Outentik.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam berprestasi
- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar siswa berakhlak mulia
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk bakat dan kreatifitas peserta didik

³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/14/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

- 5) Memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat Dhuha dan cinta Al-quran
- 6) Menumbuhkembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan
- 7) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa³¹

c. Tujuan MIN 6 Ponorogo

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi atau sesuatu yang akan dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penentuan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan tersebut akan mengarahkan perumuan kebijaksanaan, program kegiatan dalam rangka merealisasikan misi.

³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/14/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Berdasarkan visi dan misi tersebut diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah:

1) Tujuan pendidikan dasar

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia
- b) Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
- c) Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi
- d) Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional
- e) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- f) Menunjang kelestarian dan keragaman budaya
- g) Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender
- h) Mengembangkan Visi, Misi, tujuan sekolah, kondisi dan ciri khas sekolah

2) Tujuan pendidikan madrasah

Setelah berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah:

- a) Tercipta manajemen madrasah yang partisipatif, transparan dan akuntabel
- b) Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan(PAKEM)
- c) Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah
- d) Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah
- e) Memfasilitasi kegiatan dalam rangka pemupukan bakat dan kreatifitas peserta didik
- f) Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al-quran, pembinaan akhlakul karimah, serta sholat berjamaah
- g) Membudayakan semboyan “S3” (senyum, salam, sapa)

- h) Meningkatkan layanan perpustakaan
- i) Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa
- j) Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan
- k) Terciptanya kerukunan warga sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa³²

4. Profil Singkat MIN 6 Ponorogo

- 1) Nama Madrasah : MI NEGERI 6 Ponorogo
- 2) N.S.M : 1111.350.20003
- 3) N.I.S : 6024729
- 4) NPSN : 2051040120510438
- 5) Provinsi : Jawa Timur
- 6) Otonomi : Daerah Kabupaten Ponorogo
- 7) Kecamatan : Ponorogo
- 8) Desa/ kelurahan : Paju

³² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/14/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

- 9) Jalan dan nomor : Jl. KH Al- Muhtarom
No.8
- 10) Kode pos : 63415
- 11) Telp : 0352 487864
- 12) Daerah : pinggiran kota
- 13) Status sekolah : Negeri
- 14) Akreditasi : A
- 15) Tahun berdiri : 1997
- 16) Kegiatan belajar
mengajar : pagi
- 17) Bangunan sekolah : milik lembaga
- 18) Luas bangunan : 427.40 m²
- 19) Jarak ke pusat
kecamatan : 3 km
- 20) Jarak ke pusat kota : 1.5 km
- 21) Terletak pada lintasan : desa
- 22) Jumlah keanggotaan /
KKM : 21 Madrasah
- 23) Organisasi
penyelenggara : Kementerian Agama
- 24) Status kepemilikan
tanah : Tanah BMN dan
tanah wakaf

25) Email : min.paju.ponorogo@gmail.com

5. Struktur Organisasi MIN 6 Ponorogo

Dalam upaya untuk memperkuat kerjasama yang efektif, sangatlah penting untuk memiliki sebuah struktur organisasi yang jelas dan terperinci yang memetakan peran dan fungsi setiap individu di dalamnya. Kehadiran struktur organisasi menjadi krusial karena melalui struktur ini, kita dapat dengan mudah memahami distribusi jabatan dan tanggung jawab di dalam lembaga tersebut. Dengan demikian, anggota tim dapat dengan jelas mengetahui hierarki dan alur komunikasi, memfasilitasi kerja sama yang lebih efisien dan produktif. Struktur organisasi yang terusun dengan baik juga membantu dalam menghindari tumpang tindih tugas dan memastikan bahwa setiap individu memiliki peran yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Oleh karena itu pengembangan dan pemeliharaan struktur organisasi yang kokoh dengan teratur merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Struktur

organisasi di MIN 6 Ponorogo terdiri dari beberapa posisi kunci yang diisi oleh individu-individu berpengalaman. Ibu Elisah, M.Pd sebagai Kepala Madrasah yang baru saja menjabat bulan September ini, beliau memimpin dan mengkoordinasi berbagai aktivitas sekolah. Ibu Sri Puji Hidayati, M.Pd.I sebagai korbid kurikulum, fokus pada pengembangan dan implementasi kurikulum, Ibu Surtini, M.Pd.I sebagai korbid humas dan wali kelas 1a, beliau juga mengampu ekstra kurikuler pidato bahasa Indonesia, Bapak Riadi, S.Pd sebagai wali kelas 4a dan pengampu ekstra kurikuler catur, Ibu Hanik Mufidah sebagai, S.Pd.I sebagai bendahara madrasah dan wali kelas 3a, beliau juga mengampu ekstrakurikuler puisi. Ibu Siti Yuliani, S.Pd sebagai wali kelas 6 dan pengampu ekstrakurikuler hadroh. Bapak Kabul, MA sebagai wali kelas 5a. Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd.I sebagai kepala perpustakaan (digital dan manual) dan wali kelas 5b, beliau juga mengampu pidato bahasa Arab dan hadroh. Bapak Zainul Imron, S.Pd sebagai wali kelas 4b. Ibu Siti Fatimah, S.Ag korbid Tata Kelola Madrasah,

sebagai pengampu ekstrakurikuler melukis dan kaligrafi, bapak Yasin Ashari,S.Pd.I sebagai guru bahasa arab dan pengampu kelas tahfid, ibu Heru Lestari, S.Ag korbid kesiswaan dan wali kelas 1b, sebagai pengampu ekstrakurikuler pramuka. Ibu Diyah Laili Hanistin,S.Pd.I sebagai wali kelas 2c dan pengampu ekstrakurikuler tari. Ibu Yulia Laily Rohmatika, S.Pd.I sebagai wali kelas 3b. bapak Syaifuddin,S.Pd sebagai korbid Madrasah bidang sarana dan prasarana , bertanggung jawab atas manajemen dan pemeliharaan fasilitas sekolah, pengampu ekstrakurikuler olahraga. Ibu Binti Shofiyah, S.Si sebagai wali kelas 1b. bapak M. Miftakhul Ridwan,S.Pd sebagai wali kelas 2a, ibu Rita Purwo Lestari, S.Pd.SD sebagai wali kelas 2a, pengampu pidato bahasa inggris. Bapak Favian Syril.P.S.Kom sebagai operator. Ibu Dewi Amiroh bertanggung jawab atas posisi Kepala Tata Usaha, mengelola administrasi dan tata kelol internal sekolah. Dengan struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik, MIN 6 Ponorogo dapat beroperasi secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan

siswa. Untuk lebih jelasnya, berikut bagan struktur organisasi MIN 6 Ponorogo.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MIN 6 Ponorogo

6. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik) MIN 6 Ponorogo

a. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Adapun pendidik yang mengajar di MIN 6 Ponorogo terdiri dari 20 orang termasuk kepala Madrasah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan pendidik di MIN

Ponorogo pada tahun 2023/2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik di MIN 6 Ponorogo
Tahun 2023/2024

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1.	Elisah,M.Pd	198308192005012001	Kepala Madrasah
2.	Riadi, S.Pd.	197011301996031003	Guru kelas
3.	Moh Yasin Ashari, S.Pd.I	197207292005011004	Guru bahasa arab
4.	Siti Yuliani, S.Pd	197309171999032002	Guru kelas
5.	Heru Lestari,S.Ag	197606152007102001	Guru kelas
6.	Rita Purwo Lestari,S.Pd.SD	197704272023212007	Guru kelas
7.	Siti Fatimah, S.Ag	197511232006042002	Guru ski
8.	Hanik Mufidah,S.Pd.I	198310042005012002	Guru kelas
9.	Sri Puji Hidayati,M.Pd.I	197812012007102003	Guru fikih
10.	Zainul Imron, S.Pd	196704152002121001	Guru kelas
11.	Anjar Rukmiati, M.Pd	197404052007102004	Guru kelas
12.	Yulia Laily Rohmatika,S.Pd.I	197807172007102006	Guru kelas
13.	Kabul, S.Pd.I, Ma	197004151998031005	Guru Kelas
14.	Diah Laili Hanisti, S.Pd.I	198108222007102003	Guru Kelas
15.	Saifuddin, S.Pd	197610282023211008	Guru PJOK
16.	Muh. Miftakhul Ridwan, S.Pd	199406172023211016	Guru Kelas
17.	Binti Sofiyah , S.Pd	198211052023212024	Guru Kelas
18.	SURTINI,M.Pd.I	196606082005012003	Guru Kelas
19.	Favian Syril Pradipta, S.Kom		Operator
20.	Dewi Amiroh,S.Kom.		TU

Sumber pengajaran di MIN 6 Ponorogo menggunakan sistem pendidikan kelas, dimana masing-masing pendidik kelas bertanggung

jawab atas kelasnya masing-masing, setiap pendidik mengajarkan semua bidang study, tetapi untuk kelas I dalam materi agama seperti bidang study bahasa arab, al-Quran hadits dan fikih yang mengajar yaitu guru agama, dan untuk kelas II sampai kelas VI untuk bidang study penjaskes ada pendidiknya sendiri. Bidang study bahasa arab, al-Quran hadits dan fikih juga ada pendidiknya sendiri.

b. Keadaan peserta didik di MIN 6 Ponorogo

Peserta didik adalah anggota dari masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dan sebagai syarat untuk berkembangnya lembaga pendidikan, dimana peserta didik menentukan kelanjutan dari lembaga pendidikan tersebut. Keadaan peserta didik MIN 6 Ponorogo berdasarkan observasi penulis pada tahun pelajaran 2021-2024 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Data dan Jumlah Peserta Didik di MIN 6
Ponorogo

Kelas/ Tingkat		TAHUN		
		2021/2022	2022/2023	2023/ 2024
Tingkat 1	lk	30	22	28
	pr	29	19	26
	Jml	59	41	54
Tingkat 2	Lk	17	28	24
	pr	25	25	20
	Jml	42	53	44
Tingkat 3	lk	23	14	30
	Pr	16	18	26
	Jml	39	34	56
Tingkat 4	Lk	15	22	17
	Pr	18	15	21
	Jml	33	37	38
Tingkat 5	Lk	12	14	23
	pr	18	18	15
	Jml	30	32	38
Tingkat 6	Lk	16	12	14
	pr	14	15	18
	Jml	30	27	32
Jumlah		233	224	262

Dari jumlah peserta didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik MIN 6 Ponorogo dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan yang signifikan. hal ini terbukti bahwa banyak orang tua yang lebih

memilih menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah.

7. Sarana dan Prasarana MIN 6 Ponorogo

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MIN 6 Ponorogo cukup memadai. Diantaranya, Madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran. Perpustakaan tersedia Al-quran dan berbagai buku untuk kegiatan literasi, dan guru PAI juga memberikan GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) untuk peserta didik. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MIN 6 Ponorogo bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Sarpras

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor guru	1	Bagus
2.	Ruang kepala sekolah	1	Bagus
3.	Ruang tata usaha	-	-
4.	Ruang kelas	6	Bagus
5.	Aula	-	-
6.	Masjid	-	Bagus
7.	Perpustakaan	1	Bagus
8.	Laboratorium komputer	-	-

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
9.	Toilet guru	1	Bagus
10.	Toilet siswa	3	Bagus
11.	Kantin	-	-
12.	Gudang	-	-
13.	Tempat parkir	1	Bagus
14.	Dst.		

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6

Komunikasi intrapersonal adalah salah satu komunikasi yang terjadi di dalam diri kita sendiri, seperti ketika berimajinasi, seolah-olah berkomunikasi dengan diri kita sendiri. jika dilihat dari psikologi komunikasi, pengertian komunikasi batin adalah pemrosesan informasi yang meliputi penginderaan, persepsi, ingatan, dan pikiran. Selanjutnya jurgen ruesch dan Gregory bateson berpendapat bahwa komunikasi batin adalah bentuk khusus dari komunikasi interpersonal dan dialog adalah dasar dari semua pidato. Komunikasi batin termasuk berbicara kepada diri sendiri, membaca dalam hati, mengulangi apa yang telah anda dengar, berbagai kegiatan pelengkap seperti

berbicara dan mendengar apa yang anda pikirkan, membaca dan mendengar dapat meningkatkan konsentrasi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya pemahaman siswa tentang nasionalisme sudah terbentuk pada tingkat dasar. Sebagian besar siswa menyadari bahwa nasionalisme berkaitan dengan cinta tanah air, menghormati simbol-simbol Negara, seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta menjaga persatuan. Namun, tingkat pemahaman tersebut masih cenderung konseptual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana wawancara dengan ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku pengampu pembelajaran PKn di kelas IV sebagai berikut:

Di MIN 6 Ponorogo sendiri saya sebagai guru selalu melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan dan mendorong siswa untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman terkait dengan nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, saat kita membahas tentang persatuan dan kesatuan, saya sering bertanya kepada mereka tentang bagaimana mereka memandang pentingnya bersatu dalam keragaman.³³

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Supaya peneliti mengetahui bagaimana cara peserta didik dalam membentuk jiwa nasionalisme pada pembelajaran PKn maka peneliti mewawancarai beberapa peserta didik.

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas IV yang bernama Yahya Hanung yang menyatakan bahwa:

Di MIN 6 Ponorogo sendiri saya sebagai siswa selalu mengikuti kegiatan upacara bendera atau menyanyikan lagu kebangsaan, belajar menghargai simbol-simbol Negara, Siswa diajarkan untuk menghafal dan memahami makna sumpah pemuda, lambang negara, serta Pancasila sebagai dasar negara. Serta mempelajari kisah-kisah pahlawan nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan lainnya, agar siswa dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air.³⁴

Selanjutnya ibu Anjar Rukmiati, M.Pd, menambahkan:

Setelah belajar tentang perjuangan para pahlawan, siswa mungkin merenungkan pengorbanan mereka dan kemudian bertanya pada diri sendiri bagaimana mereka bisa mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

menghargai perbedaan atau berkontribusi kepada negara.

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas IV yang bernama Zabata yang menyatakan bahwa:

Setelah belajar tentang sejarah perjuangan Indonesia, merenungkan betapa besar pengorbanan yang dilakukan para pahlawan membuat saya merasa lebih bersyukur dan menghargai kebebasan yang kita miliki saat ini. Saya mengingat bahwa tanpa perjuangan mereka, kehidupan yang nyaman dan bebas mungkin tidak akan terwujud. Ini memotivasi saya untuk melakukan hal-hal kecil yang bisa memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan Negara.

Selanjutnya ibu Anjar Rukmiati, M.Pd, menambahkan:

Banyak tantangan yang dihadapi siswa ketika menggunakan komunikasi intrapersonal yang berkaitan dengan nasionalisme seperti siswa merasa bingung atau tidak yakin tentang pandangan mereka sendiri terkait nasionalisme, Mereka juga bingung tentang bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai individu mereka dengan nilai-nilai nasionalisme, terutama jika mereka merasa bahwa identitas pribadi atau komunitas mereka tidak diwakili dengan baik dalam

narasi nasional, serta beberapa siswa merasa bahwa tema nasionalisme kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, terutama di era globalisasi. Mereka juga kesulitan untuk memahami bagaimana nasionalisme dapat berdampak langsung pada kehidupan pribadi mereka, sehingga mereka tidak memiliki motivasi untuk merenungkannya secara mendalam.³⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas IV yang bernama Refa Apriliani yang menyatakan bahwa:

Banyak tantangan yang kami hadapi ketika berkomunikasi secara intrapersonal mengenai nasionalisme seperti di sekolah, siswa merasa bingung untuk mengekspresikan nasionalisme secara terbuka, seperti mengikuti upacara bendera atau merayakan hari kemerdekaan, meskipun di dalam hati kami belum sepenuhnya sepatat atau merasakan keterikatan yang mendalam tentang apa itu nasionalisme.³⁶

Selanjutnya ibu Anjar Rukmiati, M.Pd, menambahkan:

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

untuk memperkuat jiwa nasionalisme siswa dalam pembelajaran PKn ini saya sering mengajak mereka untuk diskusi kelompok tentang peran pemuda dalam menjaga persatuan bangsa, serta mengajak siswa untuk mengikuti kerja bakti atau kegiatan sosial yang menghubungkan siswa dengan berbagai kelompok masyarakat, sehingga mereka merasakan langsung manfaat dari kebersamaan dan solidaritas.

Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik kelas IV yang bernama Raihan Faizul yang menyatakan bahwa:

Kami sering mencari pengalaman dengan mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah atau masyarakat dan merenungkan bagaimana kegiatan bersama ini dapat memperkuat persatuan bangsa dan meningkatkan rasa solidaritas, kami juga sering diajak untuk berdiskusi kelompok tentang bagaimana menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Anjar Rukmiati, M.Pd tentang Faktor yang

mempengaruhi komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru PKn kelas IV menyatakan:

Komunikasi intrapersonal siswa dalam pembelajaran PKn ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga salah satunya tentang pandangan orang tua tentang nasionalisme, kepedulian terhadap bangsa, serta sikap terhadap nilai-nilai kebangsaan sangat memengaruhi sikap siswa. Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang sangat nasionalis mungkin akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai ini, serta cara guru dalam mengajarkan materi PKn, apakah bersifat dialogis atau sekadar ceramah, akan mempengaruhi seberapa dalam siswa mampu merenungkan dan memaknai pelajaran. Pengajaran yang mendorong refleksi dan diskusi kritis dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam komunikasi intrapersonal. Dan pengalaman berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang budaya, agama, atau etnis yang berbeda mempengaruhi juga pandangan siswa terhadap keberagaman dan nasionalisme.³⁷

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Yahya Hanung ini menyatakan:

Banyak faktor yang mempengaruhi kami dalam pembelajaran PKn dengan komunikasi intrapersonal ini seperti pengalaman kami dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda dan pemahaman kami dalam belajar tentang sejarah perjuangan bangsa.

Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru PKn di kelas IV menyatakan bahwa:

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana siswa mempelajari nilai-nilai, termasuk sikap terhadap bangsa dan negara. Komunikasi intrapersonal, yang melibatkan refleksi diri dan dialog internal, dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diterima siswa sejak dini di rumah seperti jika keluarga menekankan pentingnya cinta tanah air, penghormatan terhadap simbol-simbol negara, atau kesadaran akan sejarah bangsa, siswa cenderung merenungkan nilai-nilai ini dalam komunikasi intrapersonal mereka. Keluarga yang sering mendiskusikan hal-hal seperti upacara bendera, sejarah perjuangan bangsa, atau pentingnya menjaga keutuhan negara, akan membentuk pola pikir siswa tentang nasionalisme.³⁸

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/23/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Zabata ini menyatakan:

Orang tua saya selalu mengajarkan tentang pentingnya cinta tanah air, toleransi dan menghormati simbol-simbol nasional, seperti mengikuti upacara bendera serta ikut berpartisipasi dalam lomba 17 agustusan dan saya juga suka mendengarkan cerita orang tua tentang pengalaman positif dan negatif yang pernah dialami oleh orang tua saya terkait dengan Negara dan bangsa.³⁹

Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru PKn di kelas IV menyatakan bahwa:

Sebagai seorang guru kami memainkan peran kunci dalam memfasilitasi komunikasi intrapersonal siswa yang mendukung pembentukan jiwa nasionalisme. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, mendorong refleksi diri, menyediakan materi pembelajaran yang relevan, dan mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler, kami dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas nasional mereka serta peran mereka sebagai warga negara.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Refa Apriliani ini menyatakan:

Kami memiliki banyak cara untuk mendukung pembentukan jiwa nasionalisme, baik melalui penghargaan terhadap sejarah dan budaya, partisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan, menghargai keragaman, serta menggunakan media sosial dengan bijak. Dengan cara-cara ini, siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam memperkuat rasa cinta tanah air dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru PKn di kelas IV menyatakan bahwa:

Media dan teknologi saat ini memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa melakukan refleksi diri mengenai nasionalisme. Dengan akses yang lebih luas ke informasi, platform untuk diskusi, dan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif, siswa sudah bisa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan kritis tentang identitas nasional mereka. Namun, mereka juga perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital untuk dapat menyaring informasi dan ikut

berpartisipasi secara positif dalam diskusi mengenai kebangsaan.⁴⁰

Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Raihan Faizul menyatakan bahwa:

Untuk merefleksikan diri tentang nasionalisme kami biasanya diajak ibu guru untuk diskusi kelompok mengenai kebangsaan serta membaca cerita dan mendengarkan cerita tentang sejarah bangsa, perjuangan para pahlawan kemerdekaan dan tokoh-tokoh nasional.⁴¹

3. Manfaat Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Anjar Rukmiati, M.Pd tentang manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru PKn di kelas IV menyatakan bahwa:

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/23/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Dengan memahami konsep nasionalisme ini semoga siswa dapat merenungkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman mereka sendiri terkait nasionalisme serta dapat mengeksplorasi apa arti nasionalisme bagi mereka secara pribadi dan membantu mereka untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka anggap penting sebagai warga Negara.⁴²

Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Yahya Hanung ini menyatakan:

Dengan memahami konsep nasionalisme ini kami dapat membentuk identitas nasional yang kuat dan berkomitmen untuk berkontribusi pada masyarakat⁴³

Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru PKn di kelas IV menyatakan bahwa:

Biasanya saya memberikan pertanyaan reflektif di kelas, seperti *"Apa yang kamu rasakan tentang keragaman budaya di Indonesia?"* atau *"Apa kontribusi yang ingin kamu berikan untuk negara?"* Siswa diberi waktu beberapa menit untuk merenung. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengenali hubungan emosional mereka dengan

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/23/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

nasionalisme, dan memperkuat rasa cinta terhadap negara.

Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Zabata ini menyatakan:

Biasanya kami diberikan pertanyaan tentang oleh ibu guru tentang "*Apa yang kamu rasakan tentang keragaman budaya di Indonesia?*" atau "*Apa kontribusi yang ingin kamu berikan untuk negara?*" sebelum menjawab pertanyaan tersebut biasanya kami merenung dan berfikir tentang jawaban apa yang akan kami berikan untuk pertanyaan tersebut

Ibu Anjar Rukmiati, M.Pd menyatakan bahwa:

Hubungan antara komunikasi intrapersonal dengan kepercayaan siswa ini terlihat dari bagaimana komunikasi intrapersonal membantu siswa dalam memahami dan menguatkan keyakinan terhadap nilai-nilai kebangsaan secara pribadi, sehingga mereka merasa lebih yakin dan nyaman untuk tampil di depan orang lain.⁴⁴

Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Refa Apriliani menyatakan bahwa:

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/23/9/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

Menurut saya komunikasi intrapersonal ini sangat membantu karena dengan komunikasi ini saya menjadi lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih yakin untuk tampil di depan kelas maupun di depan orang banyak untuk mengungkapkan pendapat saya.⁴⁵

Ibu Anjar Rukmiati selaku guru PKn kelas IV menyatakan bahwa:

Harapan saya terkait dengan manfaat komunikasi intrapersonal ini yaitu semoga komunikasi ini dapat membantu siswa dalam memahami identitas nasional dalam diri mereka, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan meningkatkan kesadaran siswa terkait pentingnya peran mereka sebagai generasi muda.

Seperti yang diungkapkan oleh Raihan Faizul sebagai berikut:

Menurut saya manfaat komunikasi intrapersonal ini sangat banyak salah satunya saya menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat saya di kelas, dan berpartisipasi aktif di kelas seperti bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru⁴⁶

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/7/10/2024 Dalam Lampiran Laporan Hasil Penelitian ini.

C. Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang data yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MIN 6 Ponorogo, tepatnya di kelas IV dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran yang telah diajukan oleh peneliti, wawancara yang dilakukan dengan ibu Anjar Rukmiati, M.Pd selaku guru PKn di kelas IV dan dengan 4 peserta didik kelas IV untuk membahas tentang komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo, Faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo, manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo. Observasi dapat dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo.

Setelah data-data terkumpul kemudian peneliti membahas berdasarkan hasil lapangan yang kemudian diuraikan secara keseluruhan serta disimpulkan dengan menggunakan metode deskripsi yang menggambarkan

objek secara nyata yang ada dilapangan dan disimpulkan melalui pendapat informan menjadi kesimpulan umum oleh peneliti.

1. Pembahasan tentang Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Komunikasi intrapersonal adalah salah satu komunikasi yang terjadi di dalam diri kita sendiri, seperti ketika berimajinasi, seolah-olah berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Jalaludin rahmat menyatakan bahwa jika dilihat dari psikologi komunikasi, pengertian komunikasi batin adalah pemrosesan informasi yang meliputi penginderaan, persepsi, ingatan, dan pikiran.⁴⁷Selanjutnya jurgen ruesch dan Gregory bateson berpendapat bahwa komunikasi batin adalah bentuk khusus dari komunikasi interpersonal dan dialog adalah dasar dari semua pidato. Komunikasi batin termasuk berbicara kepada diri sendiri, membaca dalam hati, mengulangi apa yang telah anda

⁴⁷ Rila Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi*(Ponorogo:UNIDA Gontor Ponorogo,2019),197

dengar, berbagai kegiatan pelengkap seperti berbicara dan mendengar apa yang anda pikirkan, membaca dan mendengar dapat meningkatkan konsentrasi. Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya atau terbentuk dalam pikiranya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun didalam diri seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan seperti ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication/*

komunikasi dengan diri sendiri). Armawati arbi memahami komunikasi intrapersonal (intrapribadi) sebagai kemampuan seseorang berdiskusi dan berdialog dan berperan sebagai saya dan aku dalam mengatur perencanaan melalui kecerdasan IQ.⁴⁸

Sedangkan Nasionalisme Indonesia merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia Indonesia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir. Menurut Putri, tidak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, jalan sejarah Indonesia akan berbeda. Kendatipun demikian nasionalisme juga ibarat pisau bermata dua, yang dapat menghidupkan peradaban Indonesia, tetapi juga dapat menghancurkannya, terutama jika nasionalisme yang berkembang diwarnai oleh semangat chauvinis, semangat kedaerahan yang berlebihan yang mengambil bentuk etno-nasionalisme serta separatisme. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menjadi garda terdepan

⁴⁸ Rahmiana, *Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam* (Aceh; Peurawi, 2019), 78.

dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dikalangan peserta didik, sehingga mereka mampu menghayati semangat nasionalisme dengan baik. Sejalan dengan pendapat Purwani, nasionalisme yang lebih cocok dengan realitas kekinian bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang menjaga persatuan dan yang mampu mengatasi provinsialisme dan suku bangsa. Nasionalisme masa kini adalah suatu kesadaran sebagai bangsa yang disertai oleh hasrat untuk memelihara, melestarikan dan mengajukan identitas, integritas, memiliki ketangguhan karakter bangsa yang kuat dan beradab. nasionalisme sendiri merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Selanjutnya dikuatkan oleh Ramdani nasionalisme bagi negara seperti Indonesia yang sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang

kuat. Namun sangat disayangkan, semangat nasionalisme kini tampaknya mulai menghilang dikalangan generasi muda, buktinya banyak generasi muda yang cenderung mengkonsumsi arus globalisasi, sehingga lupa akan jiwa-jiwa nasionalisme bangsa sendiri. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut tentang persolan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialisme.⁴⁹

Di tengah globalisasi ini sesungguhnya tetap membutuhkan identitas nasional sebagai pembeda dari bangsa lain dan ada dua krisis penting yang

⁴⁹ Heri Kurniaa, Dkk, *Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Jwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman*, No 2 (2022): 45-60

sering dialami generasi muda di masa globalisasi. Pertama, krisis jati diri atau krisis identitas. Kedua, krisis nasionalisme. Krisis identitas disinyalir karena bangsa Indonesia telah meninggalkan nilai-nilai Pancasila, dan terjebak pada nilai-nilai materialis, pragmatis dan hedonis, sehingga generasi muda mengalami dekadensi moral. Sementara itu menurut krisis nasionalisme, seperti yang ditunjukkan oleh hasil survey yang dilakukan oleh salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, bahwa tidak semua generasi muda hafal tentang lagu Indonesia Raya dan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kepedulian terhadap simbol-simbol bangsa dan negara, yang pada gilirannya diragukan pelaksanaannya dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, penanaman sikap nasionalisme merupakan sebuah tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia, termasuk melalui dunia Pendidikan. Setiap warga negara dari suatu bangsa, sudah tentu memiliki ketertarikan emosional dengan negara yang bersangkutan sebagai perwujudan rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya. Rasa

tersebut menghasilkan sikap ketertarikan dan kecintaan kepada tanah air yang disebut dengan sikap nasionalisme. Jika sikap nasionalisme tidak terbentuk, maka akan menimbulkan perpecahan yang sangat merugikan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan lembaga pendidikan yaitu dengan memberikan pemahaman melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap serta jiwa nasionalisme. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengenalkan kembali nilai-nilai nasionalisme, menghayatinya melalui pendekatan habituasi (pembiasaan) di Sekolah, sehingga nilai-nilai nasionalisme tertanam dalam jiwa para siswa. Dengan menggunakan pendekatan habituasi, para guru diyakini akan mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pemberian keteladanan, maupun kegiatan

terprogram. Perwujudan dari sikap nasionalisme antara lain berupa perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap rela berkorban, dan pantang menyerah.⁵⁰

Menurut Hakim, perasaan cinta tanah air tidak cukup hanya dituliskan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku kita sehari-hari. Khususnya bagi anak usia sekolah dasar, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang positif seperti menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk belajar maupun bermain, mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perkelahian, adu domba, memfitnah, membuat keonaran, dan melanggar peraturan.

⁵⁰ Heri Kurniaa, Dkk, *Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Jwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman*, No 2 (2022): 45-60

Nasionalisme menurut Munthe, pada lingkungan masyarakat, misalnya dengan mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya. Secara teoretik, upaya untuk menggalakkan lagi semangat nasionalisme melalui jalur Pendidikan dapat ditempuh dengan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembiasaan di Sekolah serta lembaga-lembaga lainya sebagai basis kekuatan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa serta semangat dalam menjaga nilai-nilai dari bangsa Indonesia, sehingga tidak terpengaruhi oleh budaya-budaya barat yang sampai hari ini sangat mendominasi.⁵¹

Dari deskripsi di atas yang telah terjadi dilapangan di mana peserta didik ketika diajak untuk merenung dan berpikir kritis tentang nilai-nilai kebangsaan, mereka cenderung lebih memahami dan menghargai tentang pentingnya nasionalisme dalam kehidupan mereka dan siswa

⁵¹ Heri Kurniaa, Dkk, *Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Jwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman*, No 2 (2022): 45-60

yang mampu melakukan refleksi diri cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nasionalisme. Refleksi ini terjadi melalui komunikasi intrapersonal, di mana siswa mempertanyakan makna dari materi yang dipelajari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang sering diajak berdiskusi tentang pahlawan nasional, lambang negara, dan keberagaman budaya dalam pembelajaran PKn menunjukkan pemikiran yang lebih kritis dan sikap menghargai perbedaan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Berdasarkan data lapangan faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk komunikasi intrapersonal

anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa yang berasal dari keluarga dengan pendidikan yang baik dan memiliki perhatian terhadap nilai-nilai kebangsaan cenderung memiliki kesadaran nasionalisme yang lebih tinggi. Keluarga yang menanamkan rasa cinta tanah air, misalnya melalui cerita sejarah, pengalaman hidup, atau diskusi ringan tentang peran bangsa, mampu merangsang siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka mengenai nasionalisme.

b. Pengaruh media sosial dan informasi digital

Di era digital, media sosial juga memainkan peran yang signifikan dalam komunikasi intrapersonal siswa. Siswa kelas IV sudah mulai terpapar dengan berbagai informasi dari media sosial, baik yang positif maupun negatif. Akses terhadap informasi tentang sejarah Indonesia, tokoh-tokoh nasional, dan kejadian-kejadian penting bangsa dapat meningkatkan rasa nasionalisme jika diimbangi dengan bimbingan yang baik. Namun, informasi yang tidak tersaring dengan

baik juga dapat memberikan dampak yang sebaliknya.⁵²

c. Kurikulum dan materi pembelajaran PKn

Materi yang diajarkan di kelas juga berpengaruh pada pengembangan jiwa nasionalisme siswa. Pada MIN 6 Ponorogo, pembelajaran PKn di kelas IV sudah memasukkan berbagai tema nasionalisme, seperti sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, pengenalan lambang negara, dan nilai-nilai Pancasila. Materi ini memberi stimulus kepada siswa untuk melakukan komunikasi intrapersonal, seperti merenungkan peran mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁵² Wahyu Setyaningsih, *Kecerdasan Intrapersonal dan Sikap Nasionalisme Terhadap Penguasaan Sejarah*, (Universitas Indraprasta PGRI: 2019)

- d. Peran guru dalam mengarahkan refleksi diri siswa

Guru di MIN 6 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan komunikasi intrapersonal siswa. Melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelas, dan penugasan reflektif, guru mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai nasionalisme dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan guru ini sangat penting dalam membentuk pola pikir siswa tentang nasionalisme.

- e. Pengaruh teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya di sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal. Di MIN 6 Ponorogo, siswa yang memiliki teman-teman dengan minat yang sama dalam mempelajari sejarah dan kebangsaan menunjukkan tingkat komunikasi intrapersonal yang lebih aktif. Mereka sering kali saling berdiskusi tentang materi PKn, yang pada akhirnya mendorong

pemahaman lebih dalam mengenai nasionalisme.

Dari beberapa kategori di atas menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal memiliki dampak yang signifikan terhadap jiwa nasionalisme siswa. Siswa yang secara aktif merenungkan peran mereka dalam kehidupan berbangsa dan memahami pentingnya nasionalisme menunjukkan perilaku yang lebih patriotik, seperti menghormati lambang negara, mengenal sejarah Indonesia, dan bersikap toleran terhadap perbedaan budaya. Siswa yang memiliki kesadaran nasionalisme yang tinggi juga lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam kegiatan yang mendukung semangat kebangsaan.⁵³

3. Manfaat Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV pada Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian di MIN 6 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa komunikasi

⁵³ Putra Arif, *Peran Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam Pembentukan Kekuatan Mental pada Organisasi Ikamala*, (Madura: PT Media Akademik Publisher, No.1 (2024), 216-217.

intrapersonal memainkan peran penting dalam membentuk jiwa nasionalisme pada siswa kelas IV. Beberapa manfaat utama komunikasi intrapersonal dalam pembentukan jiwa nasionalisme siswa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Membangun Kesadaran Nasionalisme Sejak Dini

Komunikasi intrapersonal memungkinkan siswa untuk merenungkan dan memproses informasi yang mereka terima dalam pembelajaran PKn. Melalui refleksi diri ini, siswa dapat mulai memahami pentingnya nasionalisme sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Ketika siswa merefleksikan materi seperti perjuangan pahlawan nasional, lambang negara, dan nilai-nilai Pancasila, mereka menginternalisasi konsep kebangsaan dengan cara yang lebih mendalam. Ini membantu mereka membangun kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari suatu bangsa yang besar dengan sejarah dan cita-cita yang harus dijaga.

Contoh kasus: Seorang siswa setelah belajar tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia, melalui proses komunikasi intrapersonal, menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab sebagai penerus bangsa untuk menjaga persatuan dan kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan.⁵⁴

b. Mendorong Pembentukan Sikap Patriotisme

Salah satu manfaat dari komunikasi intrapersonal adalah kemampuan untuk mendorong siswa merenungkan perasaan dan sikap mereka terhadap negara. Dengan berfokus pada nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKn, siswa dapat membentuk sikap patriotisme, yaitu cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan tanah air. Proses refleksi ini memungkinkan siswa untuk lebih menghargai sejarah, budaya, dan identitas nasional mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kecintaan mereka pada negara.

⁵⁴ Dwi Septi Hryani, *PENANAMAN JIWA NASIONALISME SEJAK DINI MELALUI SEMANGAT PANCASILA DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR*, (Tanjung Pinang: J. Abdi: 2024), No.8. 2798-2912

Contoh kasus: Siswa yang secara pribadi merenungkan nilai-nilai dalam Pancasila mungkin lebih terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, seperti menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan menghormati perbedaan budaya.⁵⁵

c. Menguatkan Identitas Kebangsaan

Komunikasi intrapersonal berperan dalam membantu siswa memperkuat identitas kebangsaan mereka. Melalui refleksi diri, siswa mampu memahami posisi mereka sebagai individu yang berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas. Pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo yang mencakup berbagai topik terkait identitas nasional, seperti lambang negara, budaya, dan kebhinekaan, menjadi pemicu bagi siswa untuk mengeksplorasi makna menjadi warga negara Indonesia. Komunikasi intrapersonal ini membantu siswa

⁵⁵ Irhasy, dkk. *Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Patriotisme Tanah Air pada Generasi Muda*, (Surabaya: Academy of Education Journal: 2024), No 1.

merasa bangga dengan identitas kebangsaan mereka, memperkuat rasa memiliki terhadap tanah air.⁵⁶

d. Menumbuhkan Sikap Kritis dan Reflektif terhadap Isu Kebangsaan

Komunikasi intrapersonal memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi tentang nasionalisme, tetapi juga merenungkannya secara kritis. Siswa dapat merenungkan bagaimana nilai-nilai kebangsaan tersebut relevan dengan kehidupan mereka, bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa. Dengan berpikir kritis dan reflektif, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih matang terhadap isu-isu kebangsaan dan peran mereka sebagai generasi penerus.

⁵⁶ Riki Abdi S. *Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemic Covid-19*, (Surakarta: 2021).

Contoh kasus: Seorang siswa yang merenungkan pentingnya persatuan dan keragaman di Indonesia mungkin lebih sadar akan pentingnya toleransi dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keberagaman budaya di lingkungan sekitar mereka.

e. Membangun Kepercayaan Diri sebagai Warga Negara

Salah satu manfaat penting dari komunikasi intrapersonal adalah kemampuannya untuk membangun kepercayaan diri siswa sebagai warga negara. Siswa yang secara internal merefleksikan nilai-nilai nasionalisme cenderung merasa lebih yakin akan peran mereka dalam masyarakat. Mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses reflektif ini menumbuhkan keyakinan bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak, baik dalam skala kecil maupun besar, terhadap masa depan bangsa.

Contoh kasus: Siswa yang terlibat dalam diskusi kelas tentang hak dan kewajiban warga negara, kemudian merenungkan kontribusi mereka di masa depan, dapat memiliki motivasi lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial atau kebangsaan, seperti upacara bendera atau kegiatan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manfaat komunikasi intrapersonal dalam pembentukan jiwa nasionalisme dapat diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo dengan beberapa strategi, antara lain:

a. Penggunaan Metode Reflektif dalam Pembelajaran

Guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi diri melalui tugas-tugas yang mendorong komunikasi intrapersonal, seperti menulis esai atau jurnal tentang pemikiran mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa diberi ruang untuk berpikir secara

mendalam tentang konsep-konsep kebangsaan dan bagaimana hal tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

b. Diskusi Kelompok yang Mendorong Refleksi Diri

Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berdialog dengan teman sebaya tentang makna nasionalisme dan bagaimana mereka melihat peran mereka dalam menjaga persatuan bangsa. Diskusi ini tidak hanya mendorong komunikasi interpersonal, tetapi juga memicu refleksi pribadi siswa setelah mendengar pandangan-pandangan dari teman-temannya.

c. Penugasan Proyek yang Mengintegrasikan Nilai Nasionalisme

Proyek-proyek yang melibatkan eksplorasi nilai-nilai nasionalisme, seperti pembuatan karya seni atau pertunjukan yang mencerminkan kebanggaan terhadap budaya Indonesia, dapat membantu siswa

merefleksikan dan memperkuat pemahaman mereka tentang konsep kebangsaan.⁵⁷



⁵⁷ Shofiyah Hasna, dkk. *Straegi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Melalui PKN*, (Indonesia: Jurnal Ilmu Pendidikan: 2021), No. 6, 4970-4979



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, terkait jawaban dengan jawaban dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam skripsi ini, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Peserta didik ketika diajak untuk merenung dan berpikir kritis tentang nilai-nilai kebangsaan, mereka cenderung lebih memahami dan menghargai tentang pentingnya nasionalisme dalam kehidupan mereka dan siswa yang mampu melakukan refleksi diri cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nasionalisme. Refleksi ini terjadi melalui komunikasi intrapersonal, di mana siswa mempertanyakan makna dari materi yang dipelajari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa yang sering diajak berdiskusi tentang pahlawan nasional, lambang negara, dan keberagaman budaya dalam

pembelajaran PKn menunjukkan pemikiran yang lebih kritis dan sikap menghargai perbedaan.

2. Komunikasi intrapersonal memiliki dampak yang signifikan terhadap jiwa nasionalisme siswa. Siswa yang secara aktif merenungkan peran mereka dalam kehidupan berbangsa dan memahami pentingnya nasionalisme menunjukkan perilaku yang lebih patriotik, seperti menghormati lambang negara, mengenal sejarah Indonesia, dan bersikap toleran terhadap perbedaan budaya. Siswa yang memiliki kesadaran nasionalisme yang tinggi juga lebih termotivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam kegiatan yang mendukung semangat kebangsaan.
3. Manfaat komunikasi intrapersonal dalam pembentukan jiwa nasionalisme pada siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo sangat signifikan. Proses refleksi diri yang dilakukan siswa selama pembelajaran PKn membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, membangun sikap patriotisme, dan memperkuat identitas nasional mereka. Implementasi yang efektif dari metode pengajaran yang mendorong

komunikasi intrapersonal dapat membantu menanamkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab kebangsaan pada siswa sejak dini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, selanjutnya diajukan saran- saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Untuk pihak sekolah diharapkan dapat membantu sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada pendidikan karakter, yang esensial bagi pembentukan generasi yang lebih mencintai dan menghargai bangsa dan negara mereka.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama. Serta, dapat juga memberikan inovasi serta wawasan baru bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. (terj). Jakarta: Penerbit UI – Press, 1992.
- A, Kusumawardani, dkk. *Nasionalisme* (Bulletin Psikologi, 2004).
- Affan, Hussin, Hafidh Maksum, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkan Budaya Asing di Era Globalisasi*. (Jurnal Pesona Dasar: 2016).
- Al-Quran, Ar-Ra'd ayat 11, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur'an, 2013)
- Arif, Putra. *Peran Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam Pembentukan Kekuatan Mental pada Organisasi Ikamala*. Madura: PT Media Akademik Publisher, No.1 (2024).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalian Indonesia, 2007.
- Hidayah, Nurul, Rifky Khumairo Ulva. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, (Lampung, 2017).

- Haryani, Dwi Septi. *PENANAMAN JIWA NASIONALISME SEJAK DINI MELALUI SEMANGAT PANCASILA DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR*. (Tanjung Pinang: J. Abdi: 2024), No.8.
- Irhasy, dkk. *Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Patriotisme Tanah Air pada Generasi Muda*. (Surabaya: Academy of Education Journal: 2024), No 1.
- Junaidi, Muhammad. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Kurniaa, Heri, dkk. *Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman*. No 2 (2022).
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rahmiana. *Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam*. Aceh: Peurawi, 2019.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, 33.
- S., Riki Abdi. *Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemic Covid-19*. (Surakarta: 2021).
- Setiyaningsih, Wahyu. *Kecerdasan Intrapersonal dan Sikap Nasionalisme Terhadap Penguasaan Sejarah*. Universitas Indraprasta PGRI: 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syifauly, Adhimah. *Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini*. Surabaya: Available Online, 2020.

Tim penyusun. *Buku Pedoman Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN PO, 2023.

Yuwafik, Hamdan. Dkk. *PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KH ALI MASCHAN MOESA MEMBANGUN JIWA NASIONALISME DI PESANTREN LUHUR AL HUSNA SURABAYA* (Pare: 2021). Vol.11.

Hasna, S. et al. (2021) ‘Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn’, *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), pp. 4970–4979. Available at: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>.

Kustiawan, W. et al. (2022) ‘KOMUNIKASI INTRAPERSONAL’, *Journal Analytica Islamica*, 11(1), p. 150. Available at: <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>.

Magdalena, I., Haq, A.S. and Ramdhan, F. (no date) ‘PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG’.

Noviariski, Y.N. (2021) ‘Peran Komunikasi Intrapersonal Sebagai Self Healing’, *NIVEDANA: Jurnal*

Komunikasi dan Bahasa, 2(2), pp. 107–116. Available at: <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.326>.

‘PSIKOLOGI KOMUNIKASI SUATU PENGANTAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM’ (no date).

Rahmanda, P.A. et al. (no date) ‘PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KEKUATAN MENTAL PADA ORGANISASI IKAMALA’.

Saputro, R.A. (2021) ‘MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MASA PANDEMI COVID-19’.

Setianingsih, W. and Hanifah, N. (no date) ‘KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN SIKAP NASIONALISME TERHADAP PENGUASAAN KONSEP SEJARAH’.

Wijaya, D.A., Triyadi, I. and Ismawanti, N.K. (no date) ‘PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME DALAM DIRI MAHASISWA’.

*Lampiran 1***PEDOMAN WAWANCARA****Pedoman Wawancara Guru PKn**

Nama sekolah : MIN 6 PONOROGO
Alamat sekolah : Ds. Paju, Kec. Ponorogo, Kab.
Ponorogo
Nama guru PKn : Anjar Rukmiati,M.Pd

1. Bagaimana komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo?
 - ❖ Bagaimana Anda mendefinisikan komunikasi intrapersonal dalam konteks pembelajaran PKn?
 - ❖ Apa peran komunikasi intrapersonal dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai nasionalisme?
 - ❖ Dapatkah Anda menjelaskan pengalaman pribadi yang menunjukkan bagaimana komunikasi intrapersonal membantu Anda memahami konsep nasionalisme?
 - ❖ Bagaimana siswa menggunakan refleksi pribadi untuk meningkatkan rasa cinta tanah air mereka?
 - ❖ Dalam pandangan Anda, apakah siswa lebih mampu memahami pelajaran tentang nasionalisme melalui komunikasi intrapersonal? Mengapa?

- ❖ Apa tantangan yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi secara intrapersonal mengenai tema nasionalisme?
 - ❖ Bagaimana cara Anda mendorong siswa untuk lebih sering melakukan refleksi diri setelah pembelajaran PKn?
 - ❖ Apa dampak komunikasi intrapersonal terhadap sikap dan perilaku siswa dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan?
 - ❖ Sejauh mana Anda melihat hubungan antara komunikasi intrapersonal dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang mendukung nasionalisme di sekolah?
 - ❖ Apa saran Anda untuk meningkatkan komunikasi intrapersonal siswa dalam pembelajaran PKn agar dapat memperkuat jiwa nasionalisme mereka?
2. Bagaimana faktor komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo
- ❖ Apa saja faktor yang Anda anggap mempengaruhi komunikasi intrapersonal siswa dalam pembelajaran PKn?
 - ❖ Bagaimana latar belakang keluarga siswa berperan dalam komunikasi intrapersonal mereka mengenai nasionalisme?
 - ❖ Sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara intrapersonal?

- ❖ Apakah Anda melihat pengaruh media atau teknologi terhadap cara siswa melakukan refleksi diri mengenai nasionalisme?
 - ❖ Bagaimana karakteristik kepribadian siswa mempengaruhi komunikasi intrapersonal mereka dalam konteks pembelajaran PKn?
 - ❖ Apa peran guru dalam memfasilitasi komunikasi intrapersonal siswa yang mendukung pembentukan jiwa nasionalisme?
 - ❖ Bagaimana pengalaman pribadi siswa di luar sekolah berkontribusi pada komunikasi intrapersonal mereka mengenai tema nasionalisme?
 - ❖ Seberapa penting dukungan teman sebaya dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal siswa tentang nilai-nilai kebangsaan?
 - ❖ Apa tantangan utama yang dihadapi siswa dalam melakukan komunikasi intrapersonal yang berkaitan dengan nasionalisme?
 - ❖ Bagaimana Anda menilai hubungan antara komunikasi intrapersonal dan pemahaman siswa tentang peran mereka sebagai warga negara?
3. Bagaimana manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo?
- ❖ Apa manfaat utama yang Anda lihat dari komunikasi intrapersonal bagi siswa dalam memahami konsep nasionalisme?
 - ❖ Bagaimana komunikasi intrapersonal membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dalam PKn?

- ❖ Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana refleksi pribadi siswa berdampak pada sikap mereka terhadap negara?
- ❖ Apa dampak komunikasi intrapersonal terhadap motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung nasionalisme?
- ❖ Bagaimana siswa memanfaatkan komunikasi intrapersonal untuk mengatasi keraguan atau kebingungan tentang identitas nasional mereka?
- ❖ Sejauh mana komunikasi intrapersonal membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara?
- ❖ Apa contoh konkret di kelas yang menunjukkan manfaat komunikasi intrapersonal dalam membangun jiwa nasionalisme siswa?
- ❖ Bagaimana Anda melihat hubungan antara komunikasi intrapersonal dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat tentang kebangsaan?
- ❖ Dalam pandangan Anda, bagaimana komunikasi intrapersonal berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi dan pengertian antar sesama siswa?
- ❖ Apa harapan Anda terkait manfaat komunikasi intrapersonal untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme di kalangan siswa ke depannya?

Pedoman Wawancara Peserta Didik Kelas IV

Nama sekolah : MIN 6 PONOROGO
Alamat sekolah : Ds. Paju, Kec. Ponorogo, Kab.
Ponorogo
Nama peserta didik : Yahya hanung
Zabata
Refa apriliani
Raihan faizul

- ❖ Menurut kamu, mengapa penting bagi seorang siswa untuk mencintai negaranya?
- ❖ Apa yang kamu rasakan ketika kamu berpikir tentang peranmu sebagai bagian dari Negara Indonesia?
- ❖ Bagaimana cara kamu meyakinkan diri sendiri untuk berperilaku yang baik sebagai warga Negara?
- ❖ Ketika kamu belajar PKn, apakah kamu pernah memikirkan perasaan bangga atau cinta terhadap Indonesia?
- ❖ Apakah kamu merasa lebih mencintai Indonesia setelah belajar PKn? Mengapa?
- ❖ Bagaimana cara kamu memahami diri sendiri dalam peran sebagai generasi penerus bangsa?
- ❖ Ketika belajar tentang pahlawan atau perjuangan bangsa di PKn, apakah kamu merasa lebih cinta terhadap Indonesia? Mengapa?
- ❖ Bagaimana kamu mengingatkan dirimu untuk mencintai dan menghargai Indonesia?
- ❖ Ketika merasa malas belajar PKn, bagaimana kamu memotivasi diri untuk tetap semangat?

- ❖ Menurut kamu, apakah berpikir positif tentang dirimu sendiri dapat membantu kamu lebih mencintai Indonesia? Mengapa?
- ❖ Apa yang membuatmu merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia? Bagaimana kamu menumbuhkan rasa bangga itu dalam dirimu?
- ❖ Apakah kamu merasa berbicara dengan diri sendiri atau berpikir dalam hati bisa membantumu lebih memahami apa yang dipelajari di PKn?
- ❖ Bagaimana kamu merasa setelah berbicara dengan diri sendiri tentang apa arti nasionalisme? Apakah kamu merasa lebih bangga?
- ❖ Ketika kamu merasa malas atau tidak tertarik belajar PKn, apakah berbicara pada diri sendiri dapat membantumu untuk tetap bersemangat?
- ❖ Menurut kamu, apakah komunikasi intrapersonal membantumu untuk berpikir lebih baik tentang dirimu sebagai warga negara?



Lampiran 2

JADWAL WAWANCARA

No	Tanggal dan Informan	Kode	Waktu	Topik wawancara	Tempat
1.	Senin, 23 September 2024 Anjar Rukmiati, M.Pd	1/W/23/09/2024	09.00-10.00	Komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	Depan ruang kelas
2.	Senin, 7 Oktober 2024 Yahya Hanung Zabata Refa Apriliani Raihan Faizul	2/W/7/10/2024	09.00-10.00	Komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo	Ruang kelas 4a

*Lampiran 3***TRANSKRIP WAWANCARA GURU PKn**

Kode : 1/W/23/9/2024
 Nama Informan : Anjar Rukmiati, M.Pd (selaku Guru PKn)
 Tanggal : 23 September 2024
 Jam : 09.00-10.00
 Tempat wawancara : Masjid
 Topik Wawancara : Komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn, faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn, manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo

Peneliti	Informan
1. Bagaimana komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan merujuk pada proses berpikir dan

Peneliti	Informan
<p>PKn di MIN 6 Ponorogo?</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Bagaimana Anda mendefinisikan komunikasi intrapersonal dalam konteks pembelajaran PKn? ❖ Apa peran komunikasi intrapersonal dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai nasionalisme? ❖ Dapatkah Anda menjelaskan pengalaman pribadi yang menunjukkan bagaimana komunikasi intrapersonal membantu Anda memahami konsep nasionalisme? ❖ Bagaimana siswa 	<p>berbicara yang dilakukan oleh siswa dengan memahami dan merenungkan nilai-nilai kearganegaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat berperan dan berkontribusi dalam masyarakat serta dapat meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa dan Negara • Salah satu contohnya mungkin terjadi ketika berada dalam konteks keberagaman budaya atau saat melihat perbedaan pandangan tentang isu-isu nasional. Misalnya, ketika saya berada dalam diskusi yang melibatkan

Peneliti	Informan
<p>menggunakan refleksi pribadi untuk meningkatkan rasa cinta tanah air mereka?</p> <p>❖ Dalam pandangan Anda, apakah siswa lebih mampu memahami pelajaran tentang nasionalisme melalui komunikasi intrapersonal? Mengapa?</p> <p>❖ Apa tantangan yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi secara intrapersonal mengenai tema nasionalisme?</p> <p>❖ Bagaimana cara Anda mendorong siswa untuk lebih sering melakukan refleksi diri setelah pembelajaran PKn?</p>	<p>berbagai perspektif mengenai isu sosial, seperti toleransi antaragama atau pentingnya bahasa daerah, saya sering melakukan dialog intrapersonal untuk merenungkan pandangan dan sikap saya. Saya bertanya pada diri sendiri: "Sejauh mana saya benar-benar menghargai keberagaman ini?" atau "Apakah saya sudah cukup memahami pentingnya peran setiap individu dalam menciptakan persatuan?"</p> <p>• Dengan merenungkan perjuangan para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan dan</p>

Peneliti	Informan
<p>❖ Apa dampak komunikasi intrapersonal terhadap sikap dan perilaku siswa dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan?</p> <p>❖ Sejauh mana Anda melihat hubungan antara komunikasi intrapersonal dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang mendukung nasionalisme di sekolah?</p> <p>2. Bagaimana faktor komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo</p> <p>❖ Apa saja faktor yang Anda anggap</p>	<p>kebebasan, siswa dapat memperdalam rasa syukur dan cinta tanah air. Saat belajar sejarah, mereka bisa bertanya pada diri sendiri, "Bagaimana saya bisa meneruskan semangat juang ini?"</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karena menurut mereka dengan komunikasi intrapersonal ini lebih mudah untuk mengaitkan dan mengamalkan nilai-nilai nasionalisme dengan kehidupan nyata • Dengan menarik dan memotivasi siswa untuk berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai kebangsaan • Melalui komunikasi intrapersonal ini siswa

Peneliti	Informan
<p>mempengaruhi komunikasi intrapersonal siswa dalam pembelajaran PKn?</p> <p>❖ Bagaimana latar belakang keluarga siswa berperan dalam komunikasi intrapersonal mereka mengenai nasionalisme?</p> <p>❖ Sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara intrapersonal?</p> <p>❖ Apakah Anda melihat pengaruh media atau teknologi terhadap cara siswa melakukan refleksi diri mengenai nasionalisme?</p>	<p>dapat merenungkan pentingnya cinta tanah air</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hal itu dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga Negara • Faktor ini bisa dari lingkungan keluarga, sekolah, bahkan dari media sosial • Latar belakang keluarga memberikan dasar pemahaman tentang nasionalisme yang sangat penting. Misalnya, keluarga yang aktif menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti menghormati

Peneliti	Informan
<p>❖ Bagaimana karakteristik kepribadian siswa mempengaruhi komunikasi intrapersonal mereka dalam konteks pembelajaran PKn?</p>	<p>perbedaan atau menghargai budaya lokal, mendorong siswa untuk mempertimbangkan nilai-nilai tersebut dalam dialog internal</p>
<p>❖ Apa peran guru dalam memfasilitasi komunikasi intrapersonal siswa yang mendukung pembentukan jiwa nasionalisme?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan sekolah sangat berpengaruh karena interaksi dengan guru, teman, dan program yang mendukung nasionalisme mendorong refleksi mendalam. Sekolah yang menyediakan
<p>❖ Bagaimana pengalaman pribadi siswa di luar sekolah berkontribusi pada komunikasi intrapersonal mereka mengenai tema nasionalisme?</p>	<p>program ekstrakurikuler terkait budaya, mengadakan upacara bendera, atau peringatan hari-hari besar nasional memberikan</p>
<p>❖ Seberapa penting dukungan teman</p>	<p>pengalaman nyata bagi siswa untuk merenungkan nilai-</p>

Peneliti	Informan
<p>sebaya dalam meningkatkan komunikasi intrapersonal siswa tentang nilai-nilai kebangsaan?</p> <p>❖ Apa tantangan utama yang dihadapi siswa dalam melakukan komunikasi intrapersonal yang berkaitan dengan nasionalisme?</p> <p>3. Bagaimana manfaat komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di MIN 6 Ponorogo?</p> <p>❖ Apa manfaat utama yang Anda lihat dari komunikasi intrapersonal bagi</p>	<p>nilai kebangsaan. Dukungan ini memberi mereka ruang untuk memahami bagaimana nilai-nilai PKn dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap cara siswa memahami dan merenungkan nasionalisme. Paparan berita, artikel, atau video yang berkaitan dengan sejarah, budaya, atau isu sosial dapat membentuk perspektif dan pemahaman mereka. Namun, konten yang tidak akurat atau bias juga dapat menghambat refleksi yang sehat. Oleh

Peneliti	Informan
<p>siswa dalam memahami konsep nasionalisme?</p>	<p>karena itu, kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi digital</p>
<p>❖ Bagaimana komunikasi intrapersonal membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dalam PKn?</p>	<p>menjadi penting agar komunikasi intrapersonal mereka tetap positif dan berdasarkan pemahaman yang benar.</p>
<p>❖ Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana refleksi pribadi siswa berdampak pada sikap mereka terhadap negara?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepribadian siswa, seperti sikap reflektif, kepekaan sosial, dan kecenderungan kritis, sangat berpengaruh pada kualitas komunikasi intrapersonal. Siswa yang introvert atau reflektif mungkin
<p>❖ Apa dampak komunikasi intrapersonal terhadap motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam</p>	<p>lebih mudah untuk merenungkan nilai-nilai nasionalisme secara mendalam, sementara siswa yang lebih ekstrovert</p>

Peneliti	Informan
kegiatan yang mendukung nasionalisme?	mungkin membutuhkan dukungan tambahan untuk berhenti dan melakukan refleksi.
❖ Sejauh mana komunikasi intrapersonal membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara?	Kepribadian ini memengaruhi seberapa dalam mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn.
❖ Apa contoh konkret di kelas yang menunjukkan manfaat komunikasi intrapersonal dalam membangun jiwa nasionalisme siswa?	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memiliki peran besar dalam memfasilitasi komunikasi intrapersonal siswa dengan menggunakan pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Guru dapat menggunakan pertanyaan pemandu yang relevan, memberikan tugas refleksi, dan
❖ Bagaimana Anda melihat hubungan antara komunikasi intrapersonal dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam	

Peneliti	Informan
<p>menyampaikan pendapat tentang kebangsaan?</p> <p>❖ Dalam pandangan Anda, bagaimana komunikasi intrapersonal berkontribusi pada pengembangan sikap toleransi dan pengertian antar sesama siswa?</p> <p>❖ Apa harapan Anda terkait manfaat komunikasi intrapersonal untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme di kalangan siswa ke depannya?</p>	<p>mengadakan diskusi tentang isu-isu kebangsaan yang melibatkan nilai-nilai nasionalisme.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman di luar sekolah, seperti perjalanan ke tempat-tempat bersejarah, pertemuan dengan beragam budaya, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial, memperkaya wawasan siswa tentang nasionalisme • Dukungan teman sebaya sangat penting karena mereka sering menjadi sumber inspirasi dan saling mempengaruhi dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Diskusi kelompok atau kegiatan bersama yang

Peneliti	Informan
	<p>menonjolkan nasionalisme, seperti lomba budaya atau gotong royong, memungkinkan siswa untuk merenungkan peran mereka dalam kelompok yang lebih besar, memengaruhi cara mereka berkomunikasi intrapersonal mengenai nasionalisme.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai nasionalisme, pengaruh media yang negatif, serta keterbatasan dukungan lingkungan. Siswa yang jarang mendapatkan stimulasi untuk merenungkan nilai-nilai kebangsaan

Peneliti	Informan
	<p data-bbox="669 220 969 419">mungkin merasa sulit untuk melakukan komunikasi intrapersonal yang mendalam.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="624 480 969 807">• Komunikasi intrapersonal ini sangat membantu siswa untuk menginterbalisasi nilai-nilai nasionalisme secara pribadi <li data-bbox="624 868 969 1150">• Dengan mendorong mereka untuk merenungkan dan menemukan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari <li data-bbox="624 1211 969 1407">• Dengan refleksi ini dapat membantu siswa untuk menilai ulang perasaan dan sikap mereka terhadap

Peneliti	Informan
	<p data-bbox="669 220 762 252">Negara</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="622 308 969 552">• Hal ini mendorong dapat mendorong kesadaran dan memotivasi siswa untuk ikut serta dalam kegiatan kebangsaan <li data-bbox="622 608 969 1393">• Guru dapat meminta siswa untuk menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan hidup berdampingan dalam perbedaan atau menyaksikan perayaan budaya lain. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merefleksikan dan menghargai keanekaragaman yang ada, sehingga meningkatkan sikap nasionalisme yang mencintai persatuan mereka sebagai warga Negara

Peneliti	Informan
	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="624 264 969 507">• Dengan komunikasi ini dapat meyakinkan siswa untuk lebih yakin dengan pendapat mereka tentang nilai kebangsaan<li data-bbox="624 608 969 1018">• Harapan utamanya adalah agar komunikasi intrapersonal menjadi kebiasaan bagi siswa, sehingga mereka semakin sadar akan identitas dan peran mereka sebagai warga negara.

*Lampiran 4***TRANSKRIP WAWANCARA SISWA KELAS IV**

Kode : 2/W/7/10/2024
 Nama Informan : Yahya Hanung, Zabata, Refa
 Apriliani, Raihan
 Tanggal : 7 Oktober 2024
 Jam : 09.00-09.45
 Tempat Wawancara : Ruang kelas IV
 Topik Wawancara : Komunikasi Intrapersonal Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKN, Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Intrapersonal Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKN, Manfaat Komunikasi Intrapersonal Dalam Membentuk Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran PKN di MIN 6 Ponorogo

Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut kamu, mengapa penting untuk mencintai negara kita, Indonesia? • Apa contoh sikap nasionalisme yang kamu lakukan di sekolah atau di rumah? • Ketika kamu sedang belajar tentang Pancasila atau sejarah Indonesia, apa
----------	--

	<p>yang kamu rasakan dalam hati? Apakah kamu merasa bangga sebagai orang Indonesia?</p> <ul style="list-style-type: none">• Saat kamu melakukan sesuatu yang baik untuk teman atau lingkungan, seperti menjaga kebersihan atau menghormati guru, apakah kamu pernah berbicara dengan diri sendiri? Apa yang kamu katakan?• Apakah cerita tentang pahlawan atau tokoh nasional membuat kamu merasa ingin berbuat lebih baik untuk Indonesia? Bagaimana kamu menggambarkan perasaan itu?• Apakah materi yang diberikan dalam pembelajaran PPKn membuat kamu lebih mencintai Indonesia? Bisa ceritakan bagaimana?• Bagaimana kegiatan seperti upacara bendera atau diskusi kelompok memengaruhi pemikiranmu tentang cinta tanah air?• Ketika di rumah, apakah kamu diajak untuk berdiskusi atau melakukan kegiatan yang menunjukkan cinta tanah air, seperti ikut gotong royong?• Ketika kamu merasa malas mengikuti upacara bendera, apa yang kamu katakan pada dirimu sendiri untuk tetap semangat?• Saat mendengar cerita tentang pahlawan nasional, apakah itu
--	---

	<p>membuatmu ingin menjadi lebih baik untuk negara? Bagaimana kamu memotivasi dirimu sendiri?</p>
Informan	<ul style="list-style-type: none"> • Supaya kita bisa menjaga budaya, tradisi, dan bahasa Indonesia agar tidak hilang • Disekolah: dengan mengikuti upacara hari senin, dirumah dengan menggunkan produk buatan Indonesia untuk mendukung ekonomi Negara • Saya merasa ingin melakukan sesuatu yang baik untuk Negara, seperti belajar sungguh-sungguh agar bisa membanggakan Indonesia • Saya bilang ke diri saya sendiri”kalau saya tidak mulai dari diri sendiri, siapa lagi yang akan menjaga kebersihan lingkungan? • "Iya, saya merasa ingin meniru keberanian mereka. Misalnya, saya jadi semangat belajar supaya bisa membanggakan Indonesia di masa depan." • "Iya, saya jadi lebih tahu tentang perjuangan para pahlawan, dan itu membuat saya ingin menjaga Indonesia." • "Diskusi kelompok membantu saya memahami bahwa kita semua harus bekerja sama untuk menjaga persatuan." • "Kami suka memasang bendera saat

	<p>Hari Kemerdekaan, dan itu membuat saya merasa ikut merayakan perjuangan bangsa."</p> <ul style="list-style-type: none">• "Saya berkata, 'Kalau saya malas, nanti saya tidak belajar disiplin seperti pahlawan dulu.'"• "Iya, saya ingin seperti pahlawan yang berani dan membantu orang lain. Saya memotivasi diri dengan belajar lebih rajin."
--	---



*Lampiran 5***JADWAL OBSERVASI**

No	Hari/ tanggal	Tempat	Waktu	No. CL	Koding	Kegiatan yang di observasi
1.	Senin, 7 Oktober 2024	Kelas IV	08.20- 09.20	01	01/0/7/10/2024	Proses pembelajaran PKn di kelas IV MIN 6 Ponorogo mengenai komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa kelas IV pada pembelajaran PKn



*Lampiran 6***TRANSKRIP OBSERVASI**

No. CL : 01
 Koding : 01/0/7/10/2024
 Tanggal pengamatan : 7 Oktober 2024
 Jam : 0820-09.20
 Kegiatan yang diobservasi : Proses pembelajaran PKn kelas IV di MIN 6 Ponorogo mengenai komunikasi intrapersonal dalam membentuk jiwa nasionalisme siswa

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah siswa merenungkan nilai-nilai nasionalisme setelah mengikuti pembelajaran?	√	
2.	Apakah siswa mampu menjelaskan bagaimana perasaan mereka tentang nasionalisme dan kebanggaan terhadap tanah air?	√	
3.	Apakah siswa bisa menilai pengaruh pengetahuan tentang sejarah dan budaya bangsa terhadap sikap mereka terhadap nasionalisme?		√
4.	Apakah siswa bisa menggunakan refleksi diri untuk memahami	√	

	bagaimana tindakan mereka dalam mencerminkan semangat nasionalisme?		
5.	Apakah siswa bisa mengatasi dan mengelola konflik internal terkait dengan identitas nasional mereka?		√
6.	Apakah siswa sudah berusaha mengaitkan pembelajaran PKn dengan pengalaman pribadi mereka untuk memperkuat rasa nasionalisme?		√



*Lampiran 7***DAFTAR HASIL DOKUMENTASI**

No	Bentuk dokumentasi	Isi dokumentasi	Koding	Tanggal/waktu pencatatan
1.	Data tertulis	Sejarah MIN 6 Ponorogo	01/D/14/9/2024	Sabtu, 14 September 2024
2.	Data tertulis	Visi, misi dan tujuan MIN 6 Ponorogo	02/D/14/9/2024	Sabtu 14 September 2024
3.	Data tertulis	Profil singkat MIN 6 Ponorogo	03/D/14/9/2024	Sabtu, 14 September 2024
4.	Data tertulis	Sarana dan prasarana	04/D/14/9/2024	Sabtu, 14 September 2024
5.	Data tertulis	Data jumlah guru dan siswa	05/D/14/9/2024	Sabtu, 14 September 2024
6.	Foto	Wawancara dengan guru PKn kelas IV	06/D/23/9/2024	Senin, 23 September 2024
7.	Foto	Wawancara dengan peserta didik kelas IV	07/D/7/2024	Senin, 7 Oktober 2024
8.	Foto	Proses pembelajaran PKn	08/D/7/9/2024	Senin, 7 Oktober 2024

*Lampiran 8***TRANSKRIP DOKUMENTASI 1**

Koding : 01/D/ 14/9/2024
Bentuk : Data tertulis
Isi dokumen : Sejarah MIN 6 Ponorogo
Tanggal pencatatan : 15 September 2024
Jam pencatatan : 09.00-10.00

Sejarah MIN 6 Ponorogo

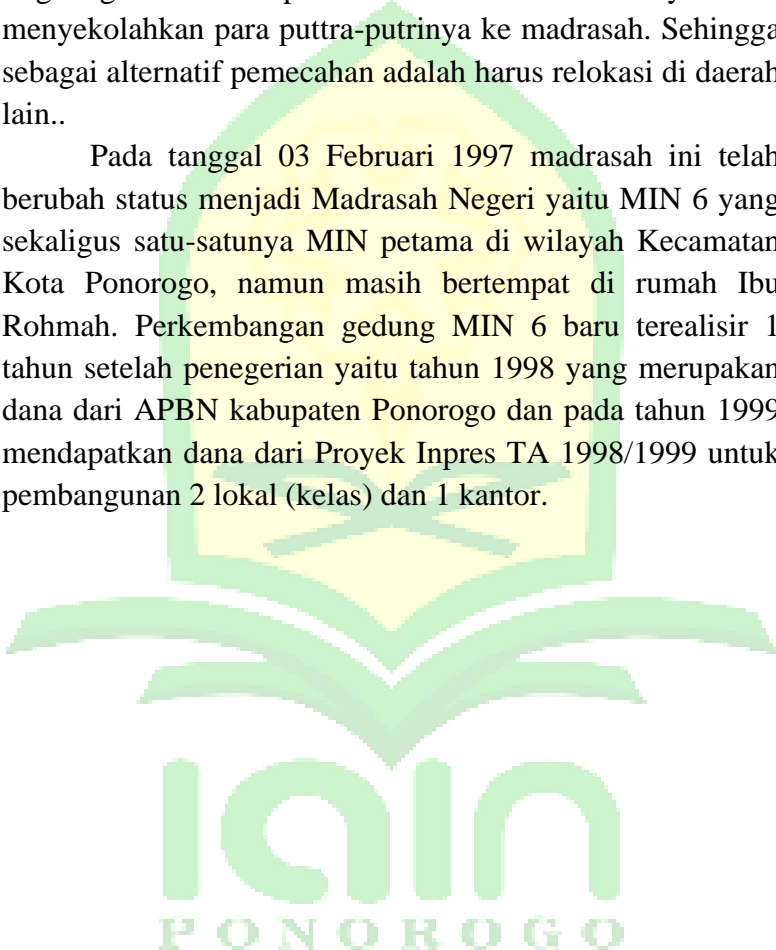
Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama yang dibangun berdasarkan kepentingan akan masa depan bangsa dalam membangun peradaban berdasarkan agama islam.

Pada saat ini madrasah bukan hanya memberikan pelayanan berupa pendidikan saja, tetapi juga bersaing untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, hal ini bertujuan agar madrasah lebih diminati oleh masyarakat sebagaimana dengan slogan madrasah, “Madrasah Lebih Baik, Lebih Baik Madrasah”.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Kabupaten Ponorogo yang secara geografis berada di Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo mempunyai tantangan yang besar dalam mengembangkan madrasah ke depan, social ekonomi, keberagaman latar belakang, serta tingginya *competitor* menjadikan MIN 6 Ponorogo untuk selalu berbenah diri terhadap program-program yang ada.

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan kauman Kecamatan Ponorogo yang ada pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan para putra-putrinya ke madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain..

Pada tanggal 03 Februari 1997 madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah. Perkembangan gedung MIN 6 baru terealisasi 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.



TRANSKRIP DOKUMENTASI 2

Koding : 02/D/14/9/2024
Bentuk : Data tertulis
Isi dokumen : Visi, misi dan tujuan
Tanggal : 15 September 2024
pencatatan
Jam pencatatan : 10.00-11.00

Visi, Misi dan Tujuan MIN 6 Ponorogo

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah Berkualitas, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Qur’ani”.

Indikatornya:

- 1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan berkualitas. Berakhlak Mulia berwawasan Qur’ani.
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai Al-qur’an dalam lingkungan hidupnya.
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD.
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Terciptanya lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat dan indah bernuansa islami.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.
- 7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen madrasah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pembelajaran Tematik *Integrated*, menggunakan Pedekatan *Scientific* dan Penilaian Outentik.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam prestasi.
- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar peserta didik berakhlak mulia.
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menumpuk bakat dan kreatifitas peserta didik.
- 5) Memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat dhuha dan cinta Al-qur'an.
- 6) Menumbuh kembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 7) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan**1) Tujuan Pendidikan dasar**

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia
- b) Meningkatkan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

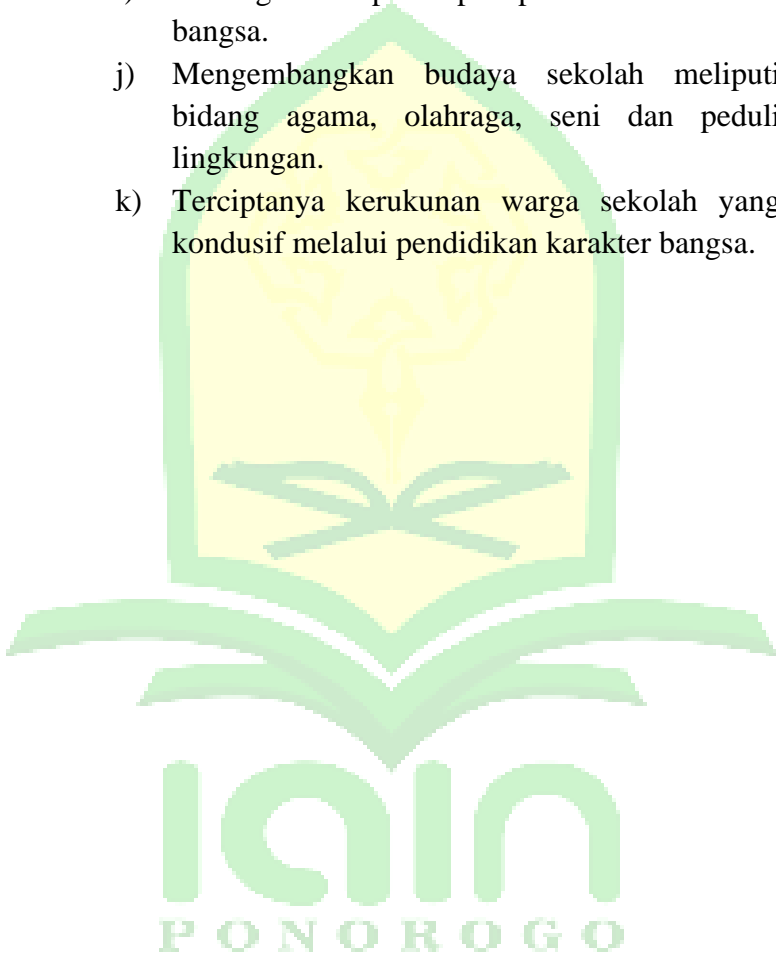
- c) Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional.
- e) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- f) Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
- g) Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender
- h) Mengembangkan Visi, Misi, Tujuan sekolah, Kondisi dan Ciri khas sekolah.

2) Tujuan Pendidikan Madrasah

Dalam berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah.

- a) Tercipta Manajemen madrasah yang partisipasif, transparan dan akuntabel.
- b) Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efekif dan Menyenangkan (PAKEM).
- c) Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah.
- d) Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah.
- e) Memfasilitasi kegiatan dalam rangka penumpukan bakat dan kreatifitas peserta didik.
- f) Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al-Qur'an pembinaan akhlakul karimah serta sholat berjamaah.

- g) Membudayakan semboyan “S3” (Senyum, Salam, Sapa).
- h) Meningkatkan layanan perpustakaan.
- i) Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa.
- j) Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan.
- k) Terciptanya kerukunan warga sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa.



TRANSKRIP DOKUMENTASI 3

Koding : 03/D/14/9/2024
 Bentuk : Data tertulis
 Isi Dokumen : Profil singkat sekolah
 Tanggal Pencatatan : 15 September 2024
 Jam Pencatatan : 10.00-11.00

Profil Singkat MIN 6 Ponorogo

- 1) Nama Madrasah : MI Negeri 6 Ponorogo
- 2) N.S.M : 1111.350.20003
- 3) N.I.S : 6024729
- 4) NPSN : 2051040120510438
- 5) Provinsi : Jawa Timur
- 6) Otonomi : Daerah Kabupaten Ponorogo
- 7) Kecamatan : Ponorogo
- 8) Desa/ Kelurahan : Paju
- 9) Jalan dan nomor : Jl. KH Al- Muhtarom No.8
- 10) Kode pos : 63415
- 11) Telp : 0352 487864
- 12) Daerah : Pinggiran Kota
- 13) Status sekolah : Negeri
- 14) Akreditasi : A
- 15) Tahun berdiri : 1997
- 16) Kegiatan belajar mengajar : pagi
- 17) Bangunan sekolah : milik lembaga
- 18) Luas bangunan : 427.40 m²
- 19) Jarak ke pusat kecamatan : 3 km

- 20) Jarak ke pusat kota : 1.5 km
- 21) Terletak pada lintasan : desa
- 22) Jumlah keanggotaan / KKM : 21 Madrasah
- 23) Organisasi penyelenggara : Kementerian Agama
- 24) Status kepemilikan tanah : Tanah BMN dan tanah wakaf
- 25) Email : min.paju.ponorogo@gmail.com



TRANSKRIP DOKUMENTASI 4

Koding : 04/D/14/9/2024
 Bentuk : Data tertulis
 Isi dokumen : Sarana dan prasarana
 Tanggal pencatatan : 15 September 2024
 Jam pencatatan : 11.00-12.00

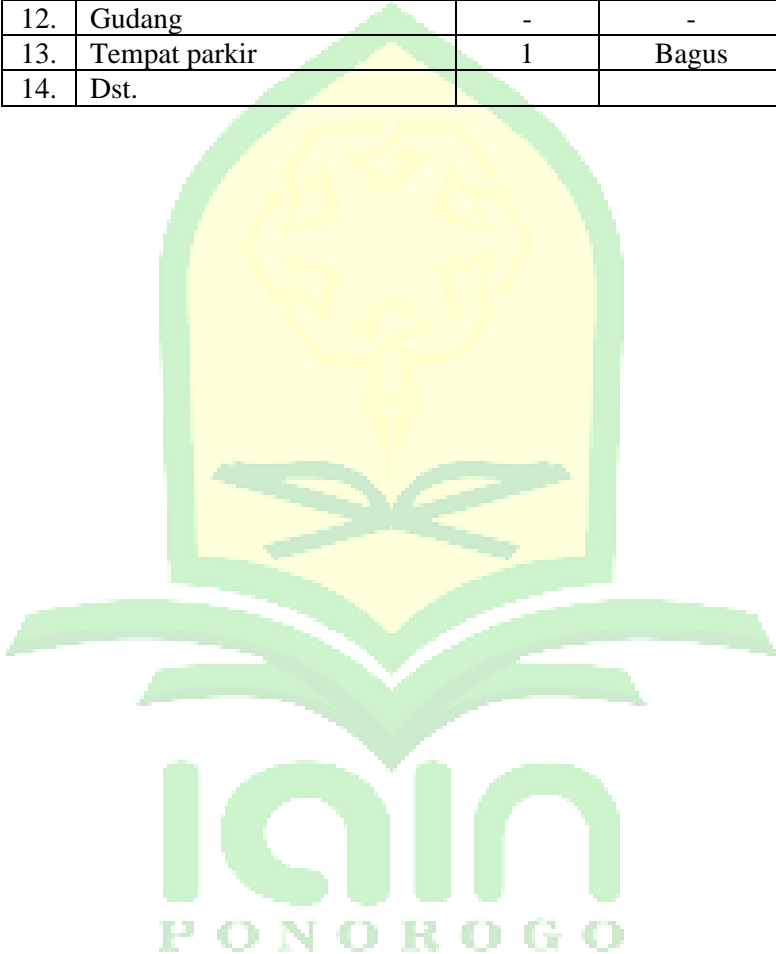
Sarana dan Prasarana MIN 6 Ponorogo

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MIN 6 Ponorogo cukup memadai. Diantaranya, Madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran. Diperustakaan tersedia Al-quran dan berbagai buku untuk kegiatan literasi, dan guru PAI juga memberikan GEFA (Gerakan Furudhul Ainiyah) untuk peserta didik. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MIN 6 Ponorogo bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Data Sarpras

NO	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor guru	1	Bagus
2.	Ruang kepala sekolah	1	Bagus
3.	Ruang tata usaha	-	-
4.	Ruang kelas	6	Bagus
5.	Aula	-	-
6.	Masjid	-	Bagus
7.	Perpustakaan	1	Bagus
8.	Laboratorium komputer	-	-

NO	Prasarana	Jumlah	Kondisi
9.	Toilet guru	1	Bagus
10.	Toilet siswa	3	Bagus
11.	Kantin	-	-
12.	Gudang	-	-
13.	Tempat parkir	1	Bagus
14.	Dst.		



TRANSKRIP DOKUMENTASI 5

Koding : 05/D/23/9/2024
Bentuk : Foto
Isi dokumen : Wawancara dengan guru PKn
Tanggal pencatatan : 25 September 2024
Jam pencatatan : 08.00-08.30



TRANSKRIP DOKUMENTASI 6

Koding : 06/D/7.10.2024
Bentuk : Foto
Isi dokumen : Wawancara dengan peserta didik kelas IV
Tanggal pencatatan : 9 Oktober 2024
Jam pencatatan : 09.00.09.30



IAIN
P O N O R O G O

TRANSKRIP DOKUMENTASI 7

Koding : 08/D/7/10/2024
Bentuk : Foto
Isi dokumen : Proses Pembelajaran PKn mengenai Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Jiwa Nasionlisme Siswa Kelas IV
Tanggal pencatatan : 8 Oktober 2024
Jam pencatatan : 09.30-10.00



Iain
P O N O R O G O

Lampiran 9

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Terakreditasi "B" sesuai SK BAN-PT Nomor: 615/SK/BAN-PT/Ak-PP/11/V/11/2021
Alamat: Jl. Pramuksa No.156 Pa.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.tarbiyah.ac.id Email: www.tarbiyah@iainponorogo.ac.id

Nomor : B- **0924** /In.32.2/PP.00.9/01/2024 Ponorogo, 31 Januari 2024
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada

Yth. Kepala MIN 6 PONOROGO

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

N a m a : MIFTAKHUL NGULUMUN NAFFAH
N I M : 203200066
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik : 2023/2024
Fakultas/ : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah
Jurusan : Ibtidaiyah

dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul :

“ KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM MEMBENTUK JIWA
NASIONALISME SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN PKN DI MIN 6
PONOROGO ”

Perlu mengadakan penelitian secara individual yang berlokasi di :

MIN 6 PONOROGO

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197904181999031002

Lampiran 10

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 PONOROGO
Jl. KH. Al-Muhtarom No. 8 Paju, Ponorogo
Email : min06ponorogo@gmail.com, website : www.min6ponorogo.blogspot.com

SURAT KETERANGAN KEPALA MADRASAH

Nomor : B.158/Mi.13.02.06/PP.00.4 / 10 /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo menerangkan bahwa:

Nama : MIFTAKHUL NGULUMUN NAFT'AH
NIM : 203200066
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo tahun ajaran 2024/2025 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

"KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM MEMBENTUK JIWA NASIONALISME SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN PKN DI MIN 6 PONOROGO"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Kepala Madrasah,


Ehsah S.Pd I

*Lampiran 11***RIWAYAT HIDUP**

Miftakhul Ngulumun Nafi'ah dilahirkan pada tanggal 11 Oktober 2001 di Kebonagung Pacitan, merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Imam Khoris dan Ibu Suharni. Ia memulai pendidikan pertamanya di MIG Punjung pada 2008 dan ditamatkan pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2014 ia melanjutkan pendidikan di MTSN 1 Pacitan, ditamatkan pada tahun 2017 dan pendidikan selanjutnya pada tahun 2017 di MA Darul Huda Ponorogo dengan mengambil jurusan IPA yang ditamatkan pada tahun 2020.

Pada tahun yang sama, ia juga mengemban dan mendalami ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yang sangat luar biasa manfaatnya yang telah dirasakan hingga sekarang. Setelah menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang MA, ia melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan diselesaikan pada tahun 2024. Mondok sambil kuliah merupakan pengalaman yang sangat luar biasa tak terlupakan.